

**STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI  
SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB N PEMBINA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Reza Ainun Asyifa  
NIM 12103244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB N PEMBINA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Reza Ainun Asyifa, NIM 12103244008 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, Maret 2017

Menyetujui,

**Dosen Pembimbing Skripsi**

Tin Suharmini, M.Si

NIP.19560303 198403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Reza Ainun Asyifa

NIM : 12103244008

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang  
Kelas 4 SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau  
diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata  
penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan  
adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada  
periode berikutnya.

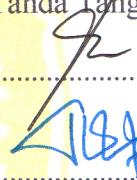
Yogyakarta, 18 Mei 2017  
Yang menyatakan,



Reza Ainun Asyifa  
NIM 12103244008

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB N PEMBINAYOGYAKARTA" yang disusun oleh Reza Ainun Asyifa, NIM 12103244008 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 April 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M. Si.	Ketua Penguji		10 Mei 2017
Dr. Budi Astuti, M. Si	Penguji Utama		15 Mei 2017
Dr. Mumpuniarti, M. Pd	Sekretaris Penguji		12 Mei 2017

23 MAY 2017  
Yogyakarta, .....

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“ We can not change something that was inevitable. One thing we can do is hold on to the rope we have. And that is the correct behaviour”

“Kunci kesuksesan atau kegagalan adalah perilaku anda sendiri”

## **PERSEMBAHAN**

1. Allah SWT dan Agamaku
2. Bapak dan Ibu
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Nusa, Bangsa, dan Agama

**STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF ANAK TUNAGRAHITA  
KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB N PEMBINA  
YOGYAKARTA**

Oleh  
Reza Ainun Asyifa  
NIM 12103244008

**ABSTRAK**

Perilaku agresif masih menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi hubungan intrapersonal dan interpersonal di SLB N Pembina Yogyakarta. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk perilaku agresif, faktor penyebabnya dan dampak dari perilaku agresif yang dilakukan anak tunagrahita kategori sedang.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis Penelitian studi kasus. Pemilihan subjek adalah single subjek yang merupakan anak tunagrahita kategori sedang, bersekolah di SLB N Pembina Yogyakarta dan mempunyai kecenderungan perilaku agresif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek dapat diketahui: (1) Faktor penyebab (*antecedent*) internal dan eksternal, subjek memiliki faktor penyebab internal yang dominan berdasarkan latar belakang keluarga sedangkan faktor eksternal yang dominan karena lingkungan sekitar rumah subjek. Subjek AAN yang kurang mendapatkan kasih sayang oleh ayahnya karena kesibukannya, mendapatkan contoh buruk dari ayahnya dan tidak diterima di lingkungan rumahnya. (2) Identifikasi bentuk(*behavior*) perilaku agresif meliputi bentuk verbal dan non verbal dengan frekuensi sering dan intensitas berat. Subjek AAN yang sering mengganggu teman satu kelasnya dalam bentuk verbal maupun non verbal. (3) Dampak (*consequence*) setelah melakukan perilaku agresif meliputi dampak bagi diri sendiri dan lingkungan. Subjek memiliki dampak bagi diri sendiri yaitu kepuasan pribadi dan dampak kepada lingkungan subjek, subjek AAN yang tidak memiliki teman, sering mendapatkan hukuman dan teguran oleh guru kelas, dikucilkan oleh lingkungan rumah.

Kata kunci: *perilaku agresif, anak tunagrahita, kategori sedang.*

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah*, Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan baik. Penulisan tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Ibu Tin Suharmini, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas guna memperlancar studi selama proses perkuliahan.
6. Karyawan-Karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas guna memperlancar studi selama proses perkuliahan.
7. Kepala sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan izin, pengarahan, dan masuk dalam melaksanakan penelitian ini
8. Ibu Nurvita Setyarini,S.Pd selaku walikelas IV SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta atas bantuan dan ketersediannya memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian
9. Ibu, bapak, adik dan keluarga besar yang tiada henti memberikan cinta, dan kasih sayang, doa, motivasi, dukungan, dalam penulisan skripsi.
10. Weni Endah Kusumastuti yang telah memberikan dukungan dan semangat serta nasehat
11. Taru Ajeng Riyadi yang telah membantu dan menyemangati dalam penyusunan skripsi ini
12. Roykhan Mubarak, Rindu Mulyani, Gigih Putriani, Mei Krisbiantoro, Yunita Wahyuningsih, Nila Kusumadewi, Vany Valeria Ambarsari yang menasehati, menyemangati, serta mendoakan penulis setiap penggerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2012.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Amin.

Yogyakarta, 18 Mei 2017

Penulis



Reza Ainun Asyifa

## DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita kategori sedang .....	11
1. Pengertian Anak Tunagrahita kategori sedang.....	11
2. Karakteristik Anak Tunagrahita kategori sedang.....	12
B. Perilaku Agresif.....	13
1. Pengertian Perilaku Agresif .....	13
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif .....	14
3. FaktorPenyebabPerilakuAgresif .....	16

4. Perkembangan Tingkah Laku Agresif .....	23	
5. Karakteristik Perilaku Agresif.....	24	
6. Dampak Perilaku Agresif.....	26	
C. Kerangka Berpikir .....	28	
D. Pertanyaan Penelitian .....	29	
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A. Jenis Penelitian .....	31	
B. Subjek Penelitian.....	32	
C. Setting Penelitian.....	33	
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33	
E. Instrumen Penelitian.....	36	
F. Uji Keabsahan Data.....	39	
G. Analisis Data .....	40	
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42	
B. Deskripsi Subyek Penelitian.....	45	
C. Karakteristik Subjek .....	46	
D. Hasil Penelitian .....	48	
E. Pembahasan .....	64	
F. Keterbatasan Penelitian .....	78	
 <b>BAB V PENUTUP</b>		
A. Kesimpulan.....	79	
B. Saran .....	80	
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		83
<b>LAMPIRAN .....</b>	86	

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	38
Tabel 2. Profil <i>Key Informan</i> .....	48
Tabel 3. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif.....	58
Tabel 4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	65
Tabel 5. Dampak Perilaku Agresif.....	66
Tabel 6. Skorisasi Frekuensi Perilaku Agresif.....	89
Tabel 7. Skorisasi Intensitas Perilaku Agresif.....	90
Tabel 8. Display Data.....	91
Tabel 9. Pedoman Observasi.....	93
Tabel 10. Hasil Wawancara Orangtua Subjek.....	94
Tabel 11. Hasil wawancara Guru Kelas.....	98
Tabel 12. Hasil Wawancara Orangtua Siswa Lain.....	101

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data.....	101
Lampiran 2. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	105
Lampiran 3. Surat Izin Fakultas.....	106
Lampiran 4. Surat Izin Sekertaris Daerah.....	107
Lampiran 5. Surat Izin Dinas Perizinan.....	108
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian .....	109

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang memiliki hambatan fungsi fisik, mental dan sosial, memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50 berdampak pula pada perkembangan emosi dan sosial yang mengalami kelambatan dibandingkan anak normal sebaya. Rendahnya tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan tidak mampunya dalam berfikir abstrak sehingga perlu bimbingan khusus yang dapat meningkatkan potensi yang ada sehingga dapat berkembang secara optimal. Namun anak tunagrahita kategori sedang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, Anak tunagrahita kategori sedang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bagaimanapun anak tunagrahita merupakan bagian dari anggota masyarakat dan selalu dituntut dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya sehingga anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku disebabkan kesulitan dalam mengartikan dan memahami norma. Kenyataannya anak tunagrahita sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya dilihat dari kekurangan yang dimiliki berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan perilaku

merusak.

Subjek penelitian di SLB N Pembina tidak dapat mengendalikan perilakunya, hal itu terlihat dengan sering berkata kasar, marah-marah, melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, menendang, meluda, mengejek teman dan melempar benda yang ada disekitarnya sehingga subjek tidak mampu berkonsentrasi pada materi yang sedang diajarkan oleh guru selain itu juga menganggu pembelajaran teman-teman yang lain. Ketika perilaku tersebut muncul penanganan yang dilakukan oleh guru yaitu menasehati terkadang memberikan hukuman berupa menyuruh subjek belajar diluar maupun menyuruh subjek untuk tidak mengikuti pelajaran untuk jangka waktu yang lama. Perilaku agresif tersebut muncul saat subjek bersosialisasi dengan teman.

Perilaku agresif yang muncul di sekolah disebabkan faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal bisa diakibatkan ketika subjek melihat tingkah laku temannya yang menurutnya tidak sesuai maka subjek segera melakukan perilaku yang menyakiti teman. Sebagai contoh ketika adateman yang sedang memegang pensil subjek, melihat hal tersebut subjek marah-marah kepada teman subjek dengan cara memukul.

Berdasarkan pengamatan selama disekolah, munculnya perilaku agresif terjadi begitu tanpa sebab, sebagai contoh lain subjek tiba-tiba meludahi temannya padahal siswa tersebut tidak menganggu subjek. Berdasarkan observasi di sekolah penyebab yang paling banyak muncul berasal dari faktor eksternal, yaitu berasal dari perilaku siswa lain yang menurut

subjek menganggu.

Kondisi intelegensi yang dimiliki anak tunagrahita yang menyebabkan beberapa hambatan dan permasalahan. Menurut Mumpuniarti (2005: 49) masalah yang ditimbulkan sebagai dampak ketunagrahitaan antara lain: (a) masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari; (b) masalah penyesuaian diri; (c) Masalah penyaluran tempat kerja; (d) masalah kesulitan belajar; (e) Masalah gangguan kepribadian dan emosi; (f) Masalah pemanfaatan waktu luang. Dari beberapa masalah seperti yang telah disebutkan masalah yang menjadi pokok utama adalah gangguan kepribadian dan emosi, pengembangan diri, dan adaptasi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan perhatian lebih untuk mengatasi masalah tersebut.

Ketidakmampuan anak tunaghrahita kategori sedang dalam mengendalikan perilaku agresif sehari-hari ketika berada di sekolah merupakan faktor yang mengakibatkan anak kurang mampu mengendalikan terhadap perilakunya. Ketidakmampuan memahami tentang pengendalian ketika berada disekolah menyebabkan anak kurang mampu menilai perilaku yang baik maupun yang buruk. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan (SLB N Pembina), meskipun perilaku agresif yang dilakukan anak tunagrahita kategori sedang sering terjadi, mereka eakan tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan tersebut tidak pantas dan perlu diubah. Dengan demikian anak tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta

difokuskan pada aspek perilaku agresif non verbal maupun verbal, bentuk-bentuk perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang, dampak bagi diri sendiri maupun e orang lain yang disebabkan anak tunagrahita kategori sedang, serta faktor penyebab yang menyebabkan anak tunagrahita kategori sedang berperilaku agresif. Karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal, kecenderungan masyarakat menganggap aneh dengan perilaku anak tunagrahita tersebut. Kalau hal tersebut tidak diatasi maka anak akan mendapatkan perlakuan kurang wajar dari masyarakat dan teman-temannya. Salah satu masalah yang dimiliki oleh anak tunagrahita yaitu perilaku agresif yang diakibatkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis . Menurut Baron& Byrne ( 1997:197),”Agresif sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain”. Berdasarkan tujuannya, agresif tidak selalu ditujukan untuk membahayakan orang lain dan menyakiti orang lain tetapi agresi terkadang ditujukan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap penting. Terdapat beberapa tujuan agresi yaitu ; agresi yang bertujuan bukan untuk melukai tetapi memperbaiki perilaku orang lain, menunjukan kekuasaan dan meningkatkan kekuasaan, dan perilaku merusak untuk meninggalkan kesan.

Sehingga dalam ketiga tujuan yang dikemukakan diatas, Agresif dimaksudkan untuk menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu juga dimaksudkan untuk menunjukan kekuasaan agar dianggap kuat dan berani. Kesimpuan dari beberapa ahli bahwa agresi bukanlah marah tanpa sebab, agresi muncul karena banyak factor yang terkondisikan sedemikian rupa. Menurut Krahe (2005: 34) Agresif dalam perkembangannya perilaku agresi mencapai puncaknya terjadi pada usia 2-4 tahun, dan kemudian cenderung menurun kecuali pada masa-masa remaja. Bertambahnya usia sering kali diiringi dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan. Karena agresi merupakan perilaku yang secara social tidak diterima maka anak akan berusaha menjauhinya pada masa-masa remaja.

Selanjutnya Krahe (2005: 56) berpendapat bahwa agresif yang bersifat fisik pada anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan teman sebaya, penolakan teman sebaya bisa menyebabkan perilaku agresi muncul. Semakin perilaku anak didominasi agresi, yaitu semakin sedikit mereka memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku yang non agresif, semakin kuat pola penolakan oleh teman-teman sebayanya dan semakin ekstrem pula isolasi social yang diakibatkannya. Karena anak-anak yang agresif sedikit banyak dikucilkan secara social oleh teman-teman sebayanya, maka bersama anak-anak agresif lain mereka berkemungkinan untuk memasuki system social seperti *genk* yang melakukan berbagai tindak kekerasan. Hal seperti

ini mendorong perilaku agresif mereka semakin meningkat.

Salah satu contoh kasus yang ditemui peneliti adalah seorang anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta diketahui memiliki perilaku agresif. Anak tunagrahita tersebut merupakan seorang siswa yang sekarang duduk di kelas IV C-1. Hal tersebut tentu akan menganggu aktivitas diri anak saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, masalah tersebut harus segera diatasi dengan cara mengetahui faktor penyebab dari perilaku agresif terlebih dahulu. Perilaku agresif yang ditunjukkan subjek sangat kompleks yaitu agresif verbal maupun non verbal selalu tampak dan berulang intensitas perilaku agresifnya. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan subjek berperilaku demikian, lalu dampak yang ditimbulkan oleh perilaku agresif tersebut untuk dirinya sendiri maupun dampak terhadap lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi kehidupan subjek di sekolah maupun di rumah.

Pada perilaku yang tampak bahwa subjek tidak diberikan pengertian dalam membedakan perbuatan yang benar atau salah. Keterbelakangan mental yang disandang subjek mengakibatkan anak tidak dapat mengendalikan diri dan berbuat yang seharusnya tidak dilakukan. Seringkali subjek menunjukkan perilaku agresif yaitu menjambak rambut temannya, meludahi orang lain, memukul tubuh teman lain, melempar benda yang ada di sekitar agar temannya merasa takut dengan subjek. Perilaku di atas merupakan sebagian kecil perilaku agresif yang dimiliki subjek, perilaku berulang dan

timbul secara spontan. Target subjek saat perilaku agresif muncul yaitu teman-teman yang dianggap subjek lemah dibanding dirinya. Ketika subjek menindas teman-teman yang lain ibu dari subjek sendiri tidak mempedulikan bagaimana perilaku yang subjek lakukan. Peran ibu sangat berpengaruh dalam membangun karakter anak dalam bersikap sehari-hari tapi dalam kenyataanya sikap ibu yang tidak menghiraukan anaknya ketika berbuat salah. Dalam hal ini kontrol orangtua dan guru dalam memberikan pola asuh kepada anak pun juga menjadi perhatian untuk mendidik anak agar lebih mengerti untuk mengendalikan perilaku agresi yang disandang anak. Keterbatasan subjek dan ayahnya memiliki waktu bersama membuat hubungan antara subjek dan ayahnya tidak harmonis, Hal tersebut mengingat kondisi subjek yang mengalami keterbelakangan mental dan akan justru semakin meningkat tingkat perilaku agresif subjek.

Kenyataan itulah yang menarik perhatian peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan realita bentuk-bentuk serta dampak perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul :

1. Terdapat anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina

memiliki hambatan dalam interaksi sosial mereka di sekolah maupun di rumah dan penyesuaian pembelajaran disekolah.

2. Anak tunagrahita kategori sedang memiliki hambatan ketidakmampuan dalam mengendalikan dan berhubungan sosial dengan baik .
3. Anak tunagrahita kategori sedang memiliki hambatan dalam mengkontrol emosinya seperti halnya menyerang teman sebaya.
4. Anak tunagrahita kategori sedang memiliki ketidakmampuan dalam mengikuti aturan di kelas .
5. Adanya salah satu masalah anak tunagrahita yang berperilaku agresif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah perilaku agresif yang dimiliki anak tunagrahita kategori sedang meliputi bentuk perilaku agresif, faktor penyebab perilaku agresif dan dampak perilaku agresif di SLB N Pembina Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan acuan pembatasan masalah diatas dan agar peneliti mempunyai arah yang jelas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku agresif di SLB N Pembina Yogyakarta ?
2. Apa sajakah faktor penyebab perilaku agresif di SLB N Pembina Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta.
3. Mengetahui dampak perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat

untuk menambah teori-teori tentang anak berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku agresif. Adanya penelitian ini sekiranya guru dan sekolah dapat mengatasi dalam menangani perilaku agresif.

## **2. Manfaat Praktis untuk guru dan sekolah**

- a.** Bagi guru penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk lebih memahami karakteristik,kemampuan dan hambatan atau gangguan yang dimiliki siswa. Sehingga guru dapat mengembangkan bentuk-bentuk dan cara penangan yang sesuai bagi anak berdasarkan kebutuhan dan kondisi .
- b.** Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku agresif yang dimiliki anak tunagrahita agar nantinya diberikan pelayanan untuk mengatasi permasalahan perilaku agresif.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Anak tunagrahita kategori sedang**

Anak tunagrahita kategori sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelegensi berkisar 30-50. Karena sedemikian rendahnya sehingga berpengaruh dalam perkembangan sosialnya yang merujuk pada kemampuan penyesuaian diri yang rendah, perilaku agresif, emosi yang tidak terkontrol, kecemasan serta menarik diri dari lingkungan. Anak tunagrahita yang dimaksud adalah anak tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta.

### **2. Perilaku Agresif**

Perilaku agresif adalah perilaku yang diarahkan dan bertujuan untuk membahayakan orang lain secara psikis maupun fisik. Secara fisik perilaku ditampakan dengan menyerang bagian tubuh orang yang dianggapnya lemah atau saingan terhadap dirinya, sedangkan psikis ditunjukan dengan hujatan, makian, sindiran , dan perkataan yang tidak pantas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Sedang**

##### **1. Pengertian Anak tunagrahita sedang**

Anak tunagrahita sedang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi 30-50. Menurut Moh. Efendi (2009:90): Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Sedangkan Sutjihati Somantri (2006:107) mengatakan bahwa: Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil, yang bisa mencapai perkembangan Mental Age-nya sampai + 7 tahun. Sejalan dengan (Mumpuniarti, 2007: 13), bahwa tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan dalam mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin tetapi perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung. Dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan perawatan yang berkelanjutan.

Disamping keterbatasan dalam segi intelegensi anak tunagrahita kategori sedang memiliki ketidakmampuan dalam memahami orang lain dan mengerti orang lain sehingga sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

## 2. Karakteristik Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbisil. Pada tipe ini memiliki kisaran IQ antara 51-36 pada skala Binet sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 54-40. Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Anak terbelakang sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya (Sunaryo Kartadinata, 1996: 86). Menurut Mumpuniarti (2007:25) karakteristik anak tunagrahita sedang pada aspek-aspek individu antara lain;

- a. Karakter fisik : Pada tingkat tunagrahita sedang lebih menampakan kecacatan fisik yang jelas terlihat, karena pada tingkat ini banyak terdapat tipe *Down's Syndrome* dan *Brain Damage* dalam mengkoordinasi motorik lemah sekali, dan penampilannya menampakan sekali dengan anak terbelakang.
- b. Karakteristik psikis : Pada umur dewasa anak tunagrahita sedang baru mencapai kecerdasan taraf normal pada umur 7 tahun atau umur 8 tahun. Anak tampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.
- c. Karakteristik social: Sikap social anak tunagrahita sedang kemampuan sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terimakasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

Berdasarkan karakteristik tersebut anak tunagrahita sedang mengalami

kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya dan tidak mempunyai rasa empati maupun simpati terhadap orang lain.

## **B. Kajian Mengenai Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Prabowo dan Riyanti (1998:79) mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Mac Neil dan Stewart dalam Dr. Fattah hanurawan (2010 : 80) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Sedangkan menurut Buss (1961:1) mengarakterasikan agresi sebagai respons yang mengantarkan stimuli ‘beracun’ kepada makhluk hidup lain.

Krahe (2005: 16-17) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku agresif lebih menekan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Krahe (2005: 17) terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang saling bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Berdasarkan berbagai rumusan agresif yang telah dikemukakan diatas,

maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresif yaitu tingkah laku yang ditujukan untuk melukai pihak lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal yang bertujuan untuk melukai orang lain. Pengertian agresif pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami keadaan bahaya. Agresif juga dapat menjadi setiap bentuk keinginan (*drive-motivation*) yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Pengerusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam agresif.

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Menurut *National Youth Prevention Resource Centre (TT:1)*, Perilaku agresif mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- a. Agresif fisik/non verbal, termasuk mendorong, menabrak, menampar, menggigit, menendang, menjambak, dan menikam.
- b. Agresif verbal termasuk, mengancam, mengintimidasi, menggoda, mengejek, dan memanggil dengan nama jelek.
- c. Agresif tidak langsung termasuk, gosip, isu, hasutan untuk menyisihkan orang lain.

Schneiders (dalam Anisa Siti Maryanti, 2012 :12) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mengelompokan ke dalam beberapa kecenderungan perilaku agresif, yang meliputi:

- a. Kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*) seperti: menyombongkan diri dan memojokan orang lain.

- b. Kecenderungan untuk menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*), seperti merampas barang kepunyaannya bila diambil orang lain.
- c. Kecenderungan untuk menganggu (*teasing*) seperti mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam dan menyakiti orang lain.
- d. Kecenderungan untuk mendominasi (*dominance*) seperti tidak mau ditentang baik pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain.
- e. Kecenderungan untuk menggertak (*bullying*) seperti menendang orang lain dengan benci.
- f. Kecenderungan untuk menunjukkan permusuhan secara terbuka (*open hostility*) seperti bertengkar, berkelahi dan mencaci maki.
- g. Kecenderungan untuk berlaku kejam dan sukamerusak (*violence and destruction*) seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik.
- h. Kecenderungan untuk menaruh rasa dendam (*revenge*) seperti melukai dengan kata-kata
- i. Kecenderungan untuk bertindak brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutally and sadistic fury*) seperti melukai orang lain hingga parah dan mengeluarkan kata-kata kasar dan sadis.

### 3. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perkembangan perilaku menurut Freud ( dalam Yudrik jahja 2011: 77)

membagi perkembangan tingkah laku menjadi tiga tahapan, yaitu tahap infantil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan tahap geniytal (>12 tahun). Salah satu fase yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pada fase Laten ini anak mengembangkan kemampuannya dan anak lebih mudah mempelajari sesuatu lebih mudah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter anak pada masa yang akan datang. Pengembangan kemampuan mempelajari lebih mudah pada fase ini membuat anak mudah meniru perilaku seseorang yang di anggap sebagai idola.

Perilaku agresif muncul disebabkan berbagai macam faktor seperti yang dikemukakan oleh Marcus (dalam Elvia Netriasari 2007: 55-78) perilaku agresif disebabkan faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi:

a. Mencari Jati Diri

Menurut Zuckerman (Marcus, 2007: 58) pencarian jati diri diindikasikan dengan beberapa hal, yakni: kebosanan, tidak menahan diri, pengalaman mencari jati diri atau mencari gaya hidup yang tidak sesuai adat kebiasaan melalui aktifitas yang tidak terencana dan/atau berhalusinasi menggunakan narkoba, berpetualang mencari jati diri atau mencari-cari sensasi melalui aktivitas olahraga yang menarik dan/atau berbahaya.

b. Pengaruh Negatif

Menurut Cooper (Marcus, 2007: 63) pengaruh negatif dikenal sebagai neorismisme, termasuk di dalamnya dampak negatif berupa

gangguanemosi, kurangnya kepercayaan diri, kepekaan terhadap kritik, ketegangan, kekhawatiran, dan ketakutan. Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, yaitu: 1) Valensi yang terdiri dari pengaruh positif dan negatif dan 2) Tingkat intensitas, dari rendah ke tinggi. Penelitian tentang valensi emosional telah menunjukkan bahwa sebagian pengaruh positif menunjukkan sikap tenang, santai, dan emosi gembira, sedangkan pengaruh negatif menunjukkan sikap marah, takut, khawatir, dan murung (Green, Goldman, Salovey, dalam Marcus, 2007: 63).

c. Kemarahan

Terdapat beberapa ekspresi kemarahan, yakni marah yang diwujudkan ke dalam bentuk perilaku dan marah yang terkontrol. Secara teoritis, kemarahan yang diwujudkan dalam perilaku berhubungan positif dengan perilaku agresif sedangkan marah yang terkontrol mempunyai hubungan negatif pada perilaku agresif (Marcus, 2007: 65).

d. Empati

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dari perspektif orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (walau pun kadang-kadang disebut sebagai simpati), dan tanggap akan kebutuhan orang lain. Secara teoritis, anak yang mempunyai tingkat empati lebih tinggi menunjukkan pengembangan keterampilan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mempunyai tingkat empati rendah akan melakukan perilaku agresif karena mereka tidak

peka terhadap kebutuhan orang lain (Marcus, 2007: 72).

e. Depresi

Depresi diartikan sebagai salah satu bentuk dampak negatif pada model utama fungsi kepribadian normal dan dapat juga diartikan sebagai ketidaksaian klinik yang unik. Simptom depresi menurut *American Psychiatric Association* (Marcus , 2007: 69) adalah: (1) murung/mudah marah, (2) mengurangi aktivitas, (3) masalah berat badan, (4) masalah tidur, (5) lelah fisik, (6) retardasi psikomotor, (7) perasaan tidak bersalah, (8) mengurangi kemampuan berpikir, dan (9) memikirkan kematian secara berulang-ulang.

Faktor eksternal perilaku agresif subjek juga dijelaskan oleh Marcus (2007: 80-103) yakni sebagai berikut:

a. **Menjadi Model Perilaku**

Model Umum Agresi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *General Aggression Model (GAM)* berpendapat bahwa taksonomi faktor situasional psikologis sangat penting untuk dipahami secara subjektif dan objektif artinya dalam model ini, yang relatif bertahan pada perilaku agresif adalah jenis kelamin laki-laki. Sebuah penelitian membuktikan adanya hubungan antara situasi dan kepribadian terhadap perilaku agresif yang disajikan melalui metaanalisis situasi, pengamatan, kemarahan, dan simpati dalam hubungannya dengan perilaku agresif. Penelitian menemukan konsistensi teori CNA dan GAM, bahwa ketika seorang individu merasa tidak mampu

mengontrol emosi, kemarahan meningkat dan simpati bagi pelaku berkurang, sehingga agresi yang lebih besar. Sebagai contoh adalah ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak mampu mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif (Marcus, 2007: 83-84).

**b. Provokasi**

Provokasi adalah pemicu nyata dan maya terjadinya perilaku agresif. Contoh dari provokasi adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh salah satu anggota gank dan anggota tersebut mempengaruhi anggota yang lain untuk melakukan hal serupa demi menjaga kehormatan gank. Jika provokasi tidak berhasil mempengaruhi orang lain, maka orang lain tersebut dianggap lemah, pengecut, dan tidak layak dihormati (Marcus, 2007: 85).

**c. Frustrasi**

Frustrasi dapat terjadi dalam dunia pendidikan, hubungan dengan teman sebaya, atau setiap kali ada tujuan yang gagal dicapai. Pada prinsipnya, frustrasi akan timbul jika:

- (1) Seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan,
- (2) Mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenangwenang,
- (3) Personalisasi agen tindakan,
- (4) Mempunyai agen untuk mengatasi stres (Marcus, 2007: 88)

**d. Penggunaan Alkohol dan Narkoba**

Hubungan antara penggunaan alkohol dan narkoba terhadap perilaku agresif selama remaja disebabkan perilaku relatif pada umumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa alkohol dapat menyebabkan perilaku agresif yang berdampak pada labilnya kepribadian yakni mudah marah, berperilaku agresif yang tidak pada tempatnya, dan penggunaan alkohol. Alkohol diketahui dapat merusak fungsi kognitif individu seperti lambatnya proses perhatian, memberi alasan abstrak, dan ketidakmampuan merencanakan masa depan (Chermack & Giancola dalam Marcus, 2007: 93).

Adapun menurut Albert Bandura dalam (M. Djawad Dahlan,2006:9) bahwa teori modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling artinya meniru, atau disebut juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut.

Dari pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan tingkah laku anak berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model ( seperti orang tua, guru, saudara, teman, pahlawan, dan bintang film).

Anantasari (2006: 64-66) mengemukakan beberapa penyebab

perilaku agresif, yaitu:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yakni *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif termasuk *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajari manusia melalui pengalaman pada masa lampau.

Dari faktor psikologis dapat disimpulkan bahwa peristiwa masa lampau dan lingkungan merupakan pondasi perilaku individu terbentuk.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisikal dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.

d. Faktor Biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisikal yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.

e. Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai penyebab perilaku agresif yakni penyebab internal dan penyebab eksternal. Menurut Marcus, penyebab internal perilaku agresif adalah mencari jati diri, pengaruh negatif, kemarahan, empati, dan depresi, sedangkan penyebab eksternal perilaku agresif adalah adanya model perilaku, provokasi, frustrasi, serta penggunaan alkohol dan narkoba.

Berbagai macam faktor penyebab perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif adalah karakteristik individu, lingkungan sosial rumah, hubungan dengan teman sebaya, kegagalan sekolah, pengaruh media kekerasan, faktor komunitas dan masyarakat, frustasi, faktor psikologis, dan kondisi

fisik.

### 3. Perkembangan Tingkah laku Agresif

Menurut Albert Bandura (dalam Rita Ikka Izzaty dkk.,2008:28-29)

Perilaku seseorang terbentuk karena hasil dari mengamati perilaku orang lain, perilaku individu mengadopsi dari perilaku orang lain. Proses mengadopsi perilaku individu lain disebut juga proses modeling atau imitasi. Individu itu sendiri yang menetukan akan berperilaku seperti apa sesuai lingkungan yang dianggap cocok dengan dirinya. Teori belajar sosial menekankan peranan peniruan sebagai penyebab perilaku agresif. Ketika seseorang melihat orang lain bertindak agresif cenderung untuk menirunya dalam situasi yang serupa, peniruan sangat efektif jika perilaku agresif yang dilihat sebagai alasan yang dibenarkan. Berbeda dengan pendapat Sigmund Freud (dalam Rita Ikka Izzaty,2008:29) bahwa setiap individu mempunyai potensi masing-masing dan lingkungan bukan faktor utama karakter seseorang terbentuk.

Dari pendapat dua ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat pendapat yang berbeda antara potensi yang dimiliki individu sebagai modal utama membentuk perilaku individu itu sendiri dan lingkungan sebagai pondasi dalam pembentukan perilaku individu. Pendapat yang sama merujuk pada teori behavioristik bahwa lingkungan yang berperan menguatkan kepribadian seseorang, perilaku individu bergantung pada keadaan lingungan disekitarnya.

Menurut Sudarsono (2004:45-46) tingkah laku agresif bersifat

naturalia, dengan bertambahnya usia anak, agresifitas mengalami perkembangan dan perubahan dalam bentuk alasan, tujuan dan lain-lain melalui proses belajar dalam interaksi sosial, khususnya keluarga. Dalam keluarga perkembangan tingkah laku pada anak sangat dipengaruhi oleh orang tua karena keluarga maupun lingkungan sosial anak yang pertama dan utama untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat. Perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

#### 4. **Karakteristik perilaku agresif**

Perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan menduduki tingkat yang sama tingginya ketika duduk dibangku sekolah dasar.

Menurut Antasari (2006:80) karakteristik perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Perilaku menyerang; perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
  
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya; perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah

sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.

- c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasaranya; perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah cirri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaranya.
- d. Perilaku yang melanggar norma social; perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
- e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain; perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain.
- f. Perilaku agresif yang dipelajari; perilaku agresif yang diterima melalui pengalamannya dimasa sebelumnya dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Menurut Marcus (2007: 11) perilaku agresif mempunyai ciri-ciri diantaranya: (a) kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), (b) perilaku non-verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain), (c) kesadaran hubungan (seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola), dan (d) penjelasan motivasi yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus

mengamati dan memahami pelaku dan korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan.

### 5. **Dampak Perilaku agresif**

Hawadi (Anisa Siti Maryanti, 2012: 14) menjelaskan bahwa anak yang cenderung berperilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan anak ber dampak negatif. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yakni sebagai berikut:

- a. Dampak bagi dirinya sendiri yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia.
- b. Dampak bagi lingkungan, yaitu dapat menimbulkan ketakutan bagi anak-anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang disekitarnya.

Sementara itu, Anantasari (2006: 67) menjelaskan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

- a) Perasaan tidak berdaya.
- b) Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.

- c) Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.
- d) Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan membangun relasi yang baik dengan orang lain.
- e) Keterpakuhan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal.
- f) Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

Selanjutnya, Anantasari (2006: 96) juga menyebutkan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada Perilaku

Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

b. Menjadi Perilaku Fondasi

Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.

c. Menjadi Model yang Buruk

Dilakukannya perilaku agresif oleh seorang anak ternyata memiliki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perilaku agresif terdiri dampak kepada diri subjek sendiri dan dampak kepada lingkungan subjek. Dampak kepada diri subjek sendiri diantaranya perasaan tidak berdaya, ketergantungan perilaku, menjadi perilaku pondasi, dijauhi teman, dan mempunyai konsep diri yang buruk, sedangkan dampak kepada lingkungan subjek di antaranya timbulnya ketakutan orang lain, adanya kemarahan dari orangtua subjek, tercipta hubungan yang kurang sehat dengan teman sebayanya, dan menjadi model yang buruk bagi lingkungan.

### c. Kerangka Pikir

Anak tungarhita kategori sedang adalah anak yang memiliki hambatan secara akademik dan kemampuan adaptasi sosial, dengan IQ berkisar 30-50. Hal tersebut menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam bidang akademik, komunikasi, pengembangan diri, ketrampilan sosial dan emosi. Hambatan ini menyebabkan anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam perkembangan social. Hal tersebut mengakibatkan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memahami orang lain. Beberapa anak tunagrahita memiliki perilaku agresif karena berhubungan dengan keterlambatan dalam perkembangan sosialnya.

Anak tunagrahita kategori sedang tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol diri salah satunya disebabkan karena anak tunagrahita

memiliki tingkat pengendalian emosi yang rendah. Ketidakmampuan dalam pengendalian emosi atau mengontrol diri muncul dari dampak intelegensi yang rendah serta ketidakmampuan dalam memahami orang lain.

Berdasarkan hasil observasi lapangan telah dilakukan, anak tunagrahita kategori sedang di SLB Negeri Pembina memiliki perilaku agresif. Hal tersebut dibuktikan dengan seorang siswa menampakan ciri-ciri perilaku agresif. Sehingga penggunaan jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor yang menyebabkan perilaku agresif serta dampak yang ditimbulkan perilaku agresif.

Peneliti beranggapan bahwa metode penelitian studi kasus sesuai di terapkan dalam penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina. Hal tersebut dikarenakan studi kasus menguji secara rinci satu obyek/satu latar agar kasus yang sedang diamati dan diteliti dapat terpapar sesuai fakta yang ada dilapangan. Dengan demikian faktor yang menyebabkan perilaku agresif pada siswa dapat diketahui.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan

penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor penyebab (*antecedent*) internal dan eksternal perilaku agresif pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk (*behavior*) verbal dan non verbal perilaku agresif yang dilakukan anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak (*consequence*) perilaku agresif terhadap diri sendiri dan lingkungan pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB N Pembina Yogyakarta?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong, (2005: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Menurut Smith (Asmadi Alsa, 2007: 55) penelitian dengan metode studi kasus dibedakan dari jenisrancangan penelitian kualitatif yang lain karena studi kasus mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, atau suatu komunitas.

Studi kasus (*case study*) merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar/ satu obyek/ satu tempat penyimpanan dokumen/ satu peristiwa tertentu. Sementara itu, Sugiyono (2013: 32) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sukardi (2009: 45) menambahkan bahwa studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, apabila batas-batas anatara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan jelas. Salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan dipergunakan secara luas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial baik disiplin tradisional atau dilapangan-lapangan

dengan fenomena yang spesifik dan ruang lingkup yang spesifik dari subjek yang spesifik.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 12 tahun yang memiliki perilaku agresif. Anak laki-laki yang berinisial AAN termasuk anak tunagrahita sedang yang sedang menempuh pendidikan SDLB dikelas 4. Adapun karakteristik anak tunagrahita kategori sedang yang dijadikan subjek sebagai berikut :

1. Subjek berusia 12 tahun.
2. Subjek seorang anak tunagrahita kategori sedang yang memiliki perilaku agresif
3. Subjek tinggal bersama orangtuanya, yaitu bapak dan ibu.
4. Subjek merupakan anak tunggal
5. Subjek mempunyai kecenderungan perilaku agresif berdasarkan laporan guru, orangtua siswa lain, dan siswa lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas dan orang tua didapatkan data sebagai berikut :

- a. Nama : AAN
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Kotagede, 7 November 2005
- c. Umur : 12 tahun
- d. Jenis kelamin : Laki-laki
- e. Agama : Islam
- f. Pendidikan : SD kelas 4 tunagrahita kategori sedang

g. Sekolah : SLB N Pembina Yogyakarta

### **C. Setting Penelitian**

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB N Pembina Yogyakarta beralamatkan di Jalan Imogiri 224 Kelurahan Giwangan Kecamatan Umbulharjo. Lokasi ini dipilih karena SLB N Pembina terdapat anak tunagrahita sedang yang mengalami perilaku agresif, sehingga perlu di teliti dengan jelas. Setting penelitian yang digunakan adalah di dalam ruang kelas IV untuk mengamati perilaku saat proses pembelajaran, di ruang musik, di lapangan olahraga, ruang guru dan di sekitar lingkungan sekolah.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Menurut Patton (2006: 1) terdapat tiga macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Pedoman wawancara memuat garis besar topik atau masalah yang dijadikan pegangan wawancara. Pertanyaan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan terbuka maka diharapkan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan

dengan perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta. Pedoman wawancara meliputi :

- a. Pedoman wawancara untuk orangtua subjek berisi pertanyaan yang berhubungan dengan kebiasaan subjek sikap subjek saat dirumah, penyebab subjek berperilaku agresif, upaya penanganan dirumah saat subjek melakukan perilaku agresif.
- b. Pedoman wawancara untuk guru kelas subjek yang berisi pertanyaan berhubungan pandangan terhadap subjek, kebiasaan dan sikap subjek saat dikelas, bentuk perilaku agresif yang tampa didalam kelas.
- c. Pedoman wawancara untuk tetangga subjek yang berisi pertanyaan berhubungan dengan pandangan terhadap subjek dari sudut pandang berbeda.
- d. Pedoman wawancara untuk teman sekelas subjek yang berisi pertanyaan yang berhubungan sikap subjek terhadap semua teman-teman sekelas maupun luar kelas
- e. Pedoman wawancara untuk wali murid siswa lain yang berisi pertanyaan mengenai pandangan sikap subjek saat di sekolah ketika bermain dengan siswa yang lainnya.

## 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2004: 151) observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dengan cara sistematis, artinya pengamatan tersebut mempunyai struktur dan ketentuan dalam

pelaksanaan pengambilan data. Teknik observasi tergantung sekali kepada situasi di mana observasi diadakan. Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah observasi sistematik sehingga memerlukan kerangka dalam menggali infomasi dari subjek (Sutrisno Hadi, 2004: 158). Melihat objek yang akan diteliti berupa sebuah perilaku, maka peneliti menggunakan dasar pada pembuatan pedoman observasi. Dasar tersebut adalah teori analisis perilaku terapan dengan menganalisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) perilaku agresif subjek. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang bentuk perilaku agresif subjek, dampak dari perilaku agresif yang subjek lakukan, antecedent perilaku agresif subjek, hubungan subjek dengan orang lain, dan prestasi subjek.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung, peneliti hanya datang sebagai pengamat di tempat penelitian tanpa melibatkan diri dalam kegiatan pembinaan (Sugiyono, 2010). Observasi partisipasi pasif dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan penelitian secara intensif dan berkelanjutan dalam jangka waktu 3 minggu sehingga peneliti benar-benar mengetahui semua kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas IV SLB N Pembina.

Pedoman observasi disusun berdasarkan pengamatan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya. Pedoman observasi digunakan

untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari siswa tunagrahita, guru, dan orang tua. Instrumen teknik observasi dalam penelitian ini berupa daftar checklist pengamatan yang telah diklasifikasikan sesuai dengan narasumber/informan yang akan diwawancara.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan subjek saat di sekolah maupun dirumah, foto wawancara dengan orangtua subjek, foto dengan guru kelas subjek, foto dengan orangtua siswa lain, dan orangtua dengan tetangga subjek. dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi.

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian merupakan peneliti itu sendiri. Dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 222) bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil temuan.

Selanjutnya, Guba dan Lincoln (Moleong, 2005: 168-174) menjelaskan ciri umum manusia sebagai instrumen yakni sebagai berikut:

1. Responsif
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Menekankan keutuhan
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
5. Memproses data secepatnya
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi**

Variabel	Sub variabel		Aspek	Indikator Perilaku
PERILAKU	Bentuk perilaku agresif	Verbal	Agresif langsung aktif verbal	Meneriaki, menyoraki, Mencaci, mengejek, memamerkan kekuasaan.  Menyebarluaskan rumor negatif,

AGRESIF	PERILAKU AGRESIF	Agresif tidak langsung verbal	mengina opini target, mengasut orang lain, agar membenci target, menyebarkan isu yang tidak benar mengenai target	
		Non verbal	Agresif non verbal	
Faktor penyebab internal		Biologis	Intelelegensi rendah, Hiperaktif, Impulsif, Masalah Perhatian, cidera kepala	
		Psikologis	Pengalaman masa lampau, Keinginan yang tidak tercapai, cemas, merasa tidak dipedulikan.	
		Genetik	Keturunan sifat dari orangtua	
Faktor penyebab eksternal		Sosial	Frustasi, Pola asuh otoriter, dukungan emosi sedikit, tidak ada perlindungan terhadap anak, orang tua kurang disiplin, Hubungan dengan Teman Sebaya, Ditolak atau diterima dalam pergaulan, lingkungan sekolah yang buruk, Kegagalan	

			Sekolah, Pengaruh Media Kekerasan, Kemiskinan, pengangguran, diskriminasi, penerimaan masrakat yang kurang baik, adanya model perilaku agresif, kesenjangan sosial
	Lingkungan		Polusi Udara, Kebisingan, Kesesakan.
Dampak perilaku agresif	Dampak bagi diri sendiri		Dijauhi oleh teman-temannya, konsep diri yang buruk, di cap sebagai anak nakal, kurang bahagia, dan kurang nyaman
	Dampak bagi orang lain		Ketakutan bagi orang lain, hubungan sosial yang tidak sehat, menganggu ketenangan lingkungan.

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005: 330) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Denzin dan Kimchi (Sudarwan Danim,2002: 38) menyebutkan bahwa terdapat lima jenis triangulasi, yakni triangulasi teoritis, triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi investigator,

dan triangulasi analisis. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Triangulasi Data**

Agar data yang diperoleh dapat dipercaya, maka satu orang subjek diteliti oleh dua *observer*. Data akhir yang diperoleh adalah rata-rata data yang diperoleh oleh kedua orang *observer* (Vivi suryaningsih).

### **2. Triangulasi Metode**

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fungsi penggunaan ketiga buah metode tersebut adalah data yang didapat saling melengkapi sehingga data akhir yang diperoleh dapat terangkum secara menyeluruh.

### **3. Triangulasi Sumber**

Peneliti mengecek kebenaran data dari subjek dengan data yang diperoleh dari 7 *key informant* agar data tersebut dapat dipercaya. *Key informant* dalam penelitian ini adalah orangtua siswa, guru dan teman sebaya. Berikut inisial *Key Informan* ( AI, VT, AP, IN, MA, GY, ND).

## **G. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19),

adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **a. Deskripsi Sekolah**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang beralamat di Jalan Imogiri Timur No.224 Giwangan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Lokasi sekolah ini berada di pinggir jalan besar sehingga mudah untuk dijangkau. Berdasarkan data profil SLB N Pembina Yogyakarta bahwa sekolah ini memiliki sarana prasarana yang dibangun di atas tanah seluas 2,5 hektar sehingga dapat memadai dan mendukung proses pendidikan.

##### **b. Tugas Pokok dan Fungsi**

Berdasarkan data profil SLB N Pembina Yogyakarta didapatkan bahwa sekolah memiliki tugas pokok dan fungsi. Fungsinya yaitu untuk meyelenggrakan, mengkaji, mengembangkan pendidikan luar biasa, dan pelatihan penyegaran bagi pendidikan dan tenaga kependidikan.

Dalam meaksanakan fungsi tersebut, SLB Negeri Pembina Yogyakarta mempunyai tugas pokok, yaitu:

- 1) Penyusunan program SLB Negeri Pembina Yogyakarta
- 2) Penkajian dan pengembangan pendidikan luar biasa serta pelatihan penyegaran bagi pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya.

- 3) Penyelenggaraan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan (TKLB), tingkat dasar (SDLB), tingkat lanjutan (SMPLB), tingkat menengah (SMALB).
- 4) Penyelenggaraan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa.
- 5) Publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- 6) Penyelenggaraan latihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai ketunaan dalam persiapan memasuki dunia kerja.
- 7) Penyelenggaraan ketatausahaan SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- 8) Penyelenggaraan evaluasi dan penyusunan laporan program SLB N Pembina Yogyakarta.
- 9) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Kondisi fisik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian yaitu bulan oktober sampai desember tahun 2016 terlihat bahwa secara fisik kondisi bangunan SLB Negeri Pembina Yogyakarta sudah baik. Bangunan gedung masih terlihat bagus dan kokoh. Masing-masing ruangan baik ruang Kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruangan ketrampilan, maupun ruangan tata kerja sudah berlantai keramik sehingga sudah bagus. Area sekolah sangat luas dan telah memiliki 27 ruang kelas untuk KBM, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1

laboratorium IPA, 1 ruang ICT (dilengkapi dengan 20 unit komputer dan ber AC), 1 ruang seni tari (dilengkapi alat musik band, gamelan, serta drumband), serta 10 unit asrama (masing-masing unit memiliki ruang makan dan ruang tamu ), Masih ada 6 unit wisma( setiap wisma dapat menampung 10 orang ), 6 unit rumah dinas, 1 mushola, 1 ruang *resource center*, 1 ruang UKS, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang pengajaran, 2 ruang pertemuan, 1 ruang aula serta 9 ruang ketrampilan yang meliputi busana, tekstil/batik, kayu, otomatif, keramik, boga, kecantikan, IT, dan tanaman hias/ pertanian. Di bagian depan sekolah terdapat halaman yang multi fungsi, dapat digunakan untuk senam saat hari Jumat dari bermain bola bocce. Sedangkan di bagian tengah sekolah juga ada lapangan yang biasanya digunakan untuk upacara, olahraga, dan juga senam. Di selatan lapanan tersebut, terdapat taman bermain yang sering digunakan untuk siswa-siswa bermain. Taman bermain tersebut terlihat rapi dan di pinggir taman terdapat beberapa tempat duduk yang berada di bawah pohon.

d. Guru di SLB N Pembina Yogyakarta

Berdasarkan data profil SLB N Pembina Yogyakarta di dapat bahwa guru di SLB tersebut berjumlah 56 orang, tenaga kependidikan sebanyak 18 orang dari pengasuh asrama 9 orang. Kualifikasi pendidikan tenaga pengajar/guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tahun 2010/2011 terdiri dari:

- 1) Lulusan S2 Manajemen Pendidikan jumlahnya ada 2
- 2) Lulusan S1 jumlahnya ada 49

- 3) Lulusan SGPLB jumlahnya ada 2
- 4) Lulusan D3 Musik jumlahnya ada 1
- 5) Lulusan SMK jumlahnya ada 2

e. Fasilitas Pendukung

Berdasarkan data profil SLB Negeri Pembina Yogyakarta bahwa fasilitas pendukung meliputi:

- 1) *Playground* satu-satunya taman bermain di sekolah yang terlengkap di DIY yang sangat diminati oleh anak-anak.
- 2) Ruang sumber yang ada berbagai macam alat peraga sebagai sumber belajar dan alat peraga tersebut sebagian besar buatan Australia.
- 3) Auditorium atau aula yang biasanya digunakan untuk tempat pertemuan seminar atau penataran. Selain itu, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum sebagai gedung pertemuan/hajatan.
- 4) Penginapan/asrama penataran dgunakan untuk tempat menginap para peserta penataran atau pertemuan.
- 5) Masjid sebagai tempat ibadah yang cukup menampung 60 orang.

**B. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang. Sujek terdiri dari satu orang siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Identitas dan karakteristik subjek dijelaskan sebagai berikut :

1. Identitas Subjek

Nama Subjek	: AAN
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Tempat dan Tanggal Lahir	: Kotagede, 7 November 2005
Usia	: 12 tahun
Anak Ke	: Tunggal
Agama	: Islam
Alamat Rumah	: Pilahan Kotagede
Nama Orangtua	: Ishandari
Pekerjaan	: Buruh

## 2. Karakteristik Subjek

Dalam penelitian ini, semua data bersumber dari satu subjek penelitian dan 7 *key informan*. Yang menjadi *key informan* adalah keluarga, tetangga, guru kelas, dan orangtua siswa lain. Nama subjek dan *key informan* yang digunakan peneliti merupakan nama inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan *key informan*.

Subjek teridentifikasi sebagai anak tunagrahita kategori sedang. Subjek merupakan mantan murid PPL peneliti tahun 2015, alasan peneliti menjadikan AAN sebagai subjek karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai perilaku agresif yang dimiliki subjek. Subjek merupakan anak tunggal dan hanya tinggal bersama kedua orangtuanya. AAN setiap harinya berangkat kesekolah bersama ibunya mengendarai sepeda, ibu subjek selalu menemani selama AAN di sekolah.

Pola asuh subjek termasuk orangtua yang sangat memanjakan anaknya dan belum bisa melepaskan anaknya sendiri atau dengan kata lain

membiarkan anaknya mandiri. Walaupun dapat dikatakan bahwa kemampuan binadiri sudah baik seperti ketika makan AAN sudah bisa makan sendiri tetapi masih tercecer, sudah bisa toileting, sudah bisa mandi sendiri, sudah bisa memakai baju sendiri yang tidak berkancing dan sudah bisa memakai sepatu yang tidak bertali. Sedangkan, kemampuan akademiknya masih dikatakan kurang seperti dalam membaca AAN belum bisa membaca kata yang sederhana tetapi sudah bisa mengenali huruf abjad walaupun kalau diulangi kembali subjek sudah lupa urutan abjad.

Kemampuan dalam menulis dapat dikatakan sudah rapi tetapi masih harus dibantu dengan garis putus-putus, AAN dapat menulis namanya sendiri. Sedangkan dalam kemampuan menghitung AAN belum bisa sama sekali menghitung walaupun operasi bilangan sederhana.

Pada penelitian ini menggunakan satu subjek penelitian dan 7 *key informant*. Adapun profil *key informant* dapat dilihat dalam tabel berikut:

***Tabel 2. profil Key Informan.***

<b>No.</b>	<b><i>Nama Key Informan</i></b>	<b><i>Jenis Kelamin</i></b>	<b><i>Usia</i></b>	<b><i>Hubungan dengan subjek</i></b>	<b><i>Keterangan</i></b>
1.	<i>AI</i>	<i>P</i>	43	<i>Ibu subjek</i>	<i>Key Informan 1</i>
2.	<i>VT</i>	<i>P</i>	32	<i>Guru Kelas</i>	<i>Key Informan 2</i>

3.	AP	P	35	Guru bidang studi	Key Informan 3
4.	IN	P	35	Orangtua siswa lain	Key Informan 4
5.	MA	P	37	Tetangga 1	Key Informan 5
6.	GY	P	40	Tetangga 2	Key informan 6
7.	ND	P	12	Teman sekelas	Key informan 7

*Key informant 1 (AI)* adalah ibu subjek, AI berusia 43 tahun, dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. *Key informant 2 (VT)* adalah wali kelas subjek yang berusia 32 tahun. *Key informant 3 (AP)* adalah guru bidang studi yang berusia 35 tahun. *Key informant 4 (IN )* merupakan wali siswa lain yang sekelas dengan subjek berusia 35 tahun yang berprofesi buruh konveksi. *Key informant 5 (MA)* merupakan tetangga dari subjek yang anaknya juga bersekolah di SLB , berusia 37 tahun dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. *Key informant 6 (GY)* adalah tetangga dari subjek yang bertepat tinggal satu kampung dengan subjek, berusia 40 tahun dan berstatus ibu rumah tangga. *Key informant 7 (NN)* merupakan teman sekelas subjek yang sering menjadi target sasaran perilaku agresif subjek, berusia 12 tahun.

### C. Hasil Penelitian

#### Subjek AAN :

Subjek yang menjadi fokus penelitian berinisial AAN. AAN berumur 12 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 7 November 2005. berisi. AAN tinggal bersama kedua orangtuanya di pilahan RT 28 sebelumnya tinggal di RT 48 tetapi karena ada sesuatu hal masalah akhirnya AAN dan kedua orangtuanya pindah rumah walaupun masih dekat dengan rumah yang ditinggali sebelumnya. Permasalahan dengan tetangganya penyebab keluarga AAN pindah rumah, masalah timbul karena perilaku AAN dan ibunya yang memicu kemarahan tetangganya. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh tetangga berinisial GY :

“ Dulu ponakan saya pas umur 4 tahunan, satu paud sama AAN nah disitu rambut ponakan saya dijambak sampe brodol mbak terus ponakan saya nangis kejer eh si AAN juga nangis mungkin takut dimarahin kali ya. Ya saya kaget banget mbak anak kecil gitu kok kebangetan saya bilang sama adik saya (ibu anak yang dijambak AAN) terus pas saya sm adik saya mau nyamperin kerumah AAN malah udah didatengin dulu sama ibunya yang di onekke malah kami dibilang ponakan saya yang nakal lha wong ponakan saya pendiem mbak.” (Wawancara pada tanggal 3 Oktober 2016 pukul 12:10)

Pada wawancara tersebut terlihat ibu AAN menganggap anaknya tidak berbuat apa-apa. Ketidak cocokan dengan tetangganya sering terjadi karena perilaku AAN dan ibunya membuat teman-teman sebaya juga takut mengajak subjek bermain. Di lingkungan rumahnya teman-teman sebaya AAN sering mengejek dengan sebutan ‘*bebek tuo*’ tidak diketahui penyebab awal AAN diberikan julukan seperti itu. Saat dirumah AAN hanya bermain sepeda keliling lingkungan rumahnya apabila subjek mendekati teman-teman yang sedang bermain, teman-temannya langsung lari menjauh dan mengejek dengan julukannya hal tersebut membuat AAN menjadi

marah hingga melempari batu saat mengejar teman-temannya. Sehingga teman-teman sebaya subjek takut terhadap perilaku agresif subjek dan tidak mau berteman dengan subjek. Perilaku tersebut yang membuat takut orangtua anak-anak di daerah tempat subjek tinggal untuk tidak memperbolehkan bermain atau berinteraksi dengan AAN, karena tidak mau mempunyai masalah dengan ibu subjek.

Ketika Aan beranjak besar, AAN beserta keluarganya pindah rumah tetapi dalam lingkungan yang sama. Di lingkungan yang baru sangat sepi dan jarang ada anak yang berusia sama dengan AAN, keadaan tersebut membuat subjek sering bosan dirumah. Hal tersebut membuat subjek sering berteriak-teriak didalam rumah, rumah yang ditinggali oleh AAN sekeluarga merupakan rumah yang cukup luas dan mempunyai ruangan lagi dibelakang rumah yang di sewa oleh pasangan suami-istri. Tetapi hubungan antara orangtua AAN dan penyewa rumah AAN tidak begitu baik, karena penyewa rumah sering terganggu karna sikap AAN saat berada dirumah. Hal ini senada pada wawancara dengan guru kelas yaitu key informan 2 AAN sekarang menuturkan :

“Pas kapan itu saya di ceritain ibunya subjek kalo yang nyewa rumah sering marah-marah sama AAN dan ibunya gara-gara AAN teriak-teriak pas malem ya jam buat orang tidur, ya saya ngampet ketawa pas di ceritain kayak gitu yaiyalah mbak yang salah ya AAN mbak ganggu orang istirahat tapi ya saya iyain aja mbak soalnya saya nggak enak sama ibunya mrengut gitu pas cerita.” ( wawancara pada tanggal 20 September 2016 pukul 09:00)

Pada wawancara di rumah subjek ibu AAN juga menceritahkan bahwa penyewa rumah sering memarahi dan menuduh AAN melakukan kesalahan seperti penuturan berikut :

“....Yang ngontrak rumah saya dibelakang sering nesu-nesu mbak sama

AAN cuman gara-garanya AAN teriak pas manggil saya. Padahal teriaknya ke saya kok yang marah-marah dia mbak lha emang AAN tu sujkanya teriak-teriak. Saya jadi nggak suka sama dia mbak kayak nenek sihir kalo pas nesu hahahah...." ( wawancara pada tanggal 27 Oktober 2016 pukul 14.35)

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa ibu subjek tidak merasa bahwa sikap AAN menganggu ketenangan dan menganngap AAN tidak melakukan keslahan, Sehingga penyewa rumah memutuskan untuk pindah agar menghindari konflik lagi dengan keluarga AAN.

Ayah AAN bekerja sebagai buruh bangunan, dan ibu AAN seorang ibu rumah tangga. Setiap harinya AAN selalu berangkat ke sekolah bersama ibunya dengan mengendarai sepeda, sejak AAN mulai sekolah di SLB N Pembina selama di sekolah AAN selalu di temani ibunya. Ketika AAN di dalam kelas saat mengikuti KBM ibunya menunggu di taman, saat jam istirahat berlangsung AAN selalu menghampiri ibunya, AAN jarang bermain bersama teman-temannya saat istirahat berlangsung.

Hubungan subjek dan ayahnya tidak begitu dekat isebabkan pekerjaan ayahnya. Ayah subjek berangkat pagi sebelum subjek diantar ibunya kesekolah dan saat ayah AAN pulang pada malam dari pekerjaannya AAN sudah tidur. Kualitas dan kuantitas AAN dan ayahnya sangatlah kurang, menyebabkan ketidakharmonisan AAN dan ayah subjek.

Saat ini subjek bersekolah di SLB N Pembina kelas IV, satu kelas terdapat 10 siswa termasuk subjek tetapi karena terlalu banyak siswanya akhirnya dibagi menjadi dua agar kondusif dalam KBM. Jadi, masing-masing kelas memiliki 5 siswa dan juga memiliki guru kelas yang berbeda pula walaupun dalam satu ruangan yang disekat menjadi dua. Tetapi jadwal pembelajaran tetap disamakan waktunya seperti pelajaran

seni musik, seni tari, olahraga, pendidikan agama, dan bina diri.

Ketika peneliti melakukan pengamatan didalam kelas saat KBM berlangsung, AAN sangat ingin diperhatikan oleh guru kelasnya maupun teman-temannya. Perilaku yang sering ditunjukan yaitu menggebrak-gebrakan meja, berteriak-teriak dengan perkataan yang kasar, dan mencubit teman sebelahnya. Hal tersebut senada dengan penuturan oleh *key informant 2*:

“wah mbak kalo ini sih belum apa-apa, biasanya jambak rambut ND ganggu yang menurut dia lemah cuman biar dia saya perhatiin padahal saya lagi menerangkan materi.” ( wawancara pada tanggal 20 September 2016 pada pukul 09.00)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek dekat dengan teman sekelasnya yang berinisial AY. Tetapi hanya didalam kelas saja, ketika diluar kelas AAN dan AY tidak bermain bersama karena AY di tunggu oleh ibunya juga ketika berada di sekolah. Subjek tidak mempunyai banyak teman disekolah karena perilaku subjek sendiri yang membuat teman-teman lain takut didekati subjek. Subjek seringkali melakukan hal-hal secara spontan seperti menjambak rambut temannya, mencubit badan temannya, memukul kepala temannya dan mengucapkan kata-kata yang kurang sopan baik kepada guru maupun siswa lain. Sehingga tidak ada yang mau berteman dengan subjek karena takut akan menjadi sasaran subjek berperilaku agresif. Tetapi saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek mengenai perilaku selama disekolah bagaimana dengan teman-teman sekolah maupun sekelasnya subjek berkilaah seperti penuturannya berikut ini:

AAN : “ Atu orak nakal bu.. atu apik og.”

Seperti penuturan subjek peniliti menyimpulkan bahwa subjek sendiri merasa

dirinya tidak beprilaku agresif dan merasa apa yang dilakukan kepada teman-temannya itu bukan perbuatan yang buruk dan menganggap perilakunya normal.

Subjek tidak banyak bergaul dengan teman luar kelas karena aktifitas saat istirahat subjek selalu bersama dengan ibunya, Subjek dan ibunya berkepribadian tertutup seperti saat peneliti meminta izin untuk berkunjung ke rumah subjek. Ibu AAN langsung menolak dengan berbagai alasan. Tetapi ketika peniliti meminta tolong guru kelas untuk menyampaikan ijin berkunjung ke rumah AAN bertujuan untuk kegiatan sekolah agar subjek mendapatkan nilai, Ibu AAN langsung mengiyakan pemberitahuan oleh guru kelas. Saat ibu AAN tau peneliti akan berkunjung ke rumahnya, ibu AAN meminta membongceng kepada peneliti tetapi sengaja tidak membawa helm. Seperti alasan ibu subjek :

EH : “ Saya nggak bawa helm, tapi di gambiran nggak ada polisi kok mbak tenang saja.”

Penuturan ibu subjek terlihat tidak mematuhi aturan lalu lintas yang berlaku, dari penuturannya berhubungan dengan subjek juga tidak mematuhi aturan didalam kelas. Faktor yang menyebabkan perilaku agresif salah satunya yaitu mencontoh perilaku ibu subjek sendiri. Hal tersebut menyebabkan subjek sering diperingatkan oleh guru kelas maupun guru bidang studi karena tidak mematuhi peraturan. Selain itu, guru kelas juga melakukan usaha dengan membimbing subjek secara sabar. Di mata guru kelas subjek adalah siswa yang keras dan suka membantah tetapi dibalik semua itu subjek membutuhkan kasih sayang.

### a. Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Peneliti menggali *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dengan melakukan wawancara kepada subjek dan beberapa *key informan* serta observasi perilaku subjek baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Beberapa penyebab *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif adalah latar belakang keluarga. Beberapa *key informan* menjelaskan *antecedent* tersebut:

Dalam wawancara, *key informan* 2 mengatakan:

“Menurut saya itu karena dia dapat contoh yang kurang baik dari keluarganya, kemungkinan keturunan dari orangtuanya juga termasuk, pendidikan orangtuanya yang rendah, faktor sosial ekonomi dan hubungannya kurang harmonis dengan ayahnya.” ( wawancara pada tanggal 21 september 2016 Pukul 09.00)

Lebih lanjut, *key informan* 2 menceritakan penyebab perilaku agresif subjek

AAN :

“Penyebabnya dari lingkungan yang sangat amat dominan pada anak terkadang anak suka ‘*sekarepe dewe*’ karena perlakuan orang tua pada anak lebih keras jadi seperti hari ini ibunya mengatakan kalo AAN ngeyel disebabkan bapaknya marahin subjek sampai menggunakan alat jadi tidak pake kata teguran dulu langsung dengan perlakuan seperti itu AAN jadi takut duluan imbasnya saat disekolah pelampiasan ke teman-temannya. Kalo dari pandangan saya dari sisi anak butuh perhatian mbak mungkin perhatian orangtuanya tidak seperti yang anak inginkan.” ( Wawancara pada tanggal 21 September 2016 pada pukul 09.00)

*Key informan* 5 juga mengira bahwa yang menyebabkan subjek AAN berperilaku agresif adalah faktor keluarga.

“Mungkin karena latar belakang keluarganya yang seperti itu. Ibunya aneh sama tetangga suka punya banyak masalah makanya pindah rumah sekarang. Di ajak ngomong juga nggak nyambung kadang, mbak. Bapaknya juga keras sama anaknya kalo dirumah mungkin karena anaknya nggak bisa dibilangin.” (Wawancara pada tanggal 27 September 2016 pukul 11.00)

Kedua *key informan* sependapat bahwa salah satu *antecedent* yang menyebabkan

subjek berperilaku agresif adalah latar belakang keluarga subjek memiliki pola asuh yang tidak benar dan keras. Menurut *key informan* 4, sikap ibu subjek yang **egois** juga turut berpengaruh dalam membentuk karakter subjek yang berperilaku agresif. Faktor lingkungan seperti sikap temanteman subjek yang takut untuk berteman setelah subjek melakukan perilaku agresif kepada mereka, kondisi fisik subjek, dan kebutuhan subjek akan perhatian dari lingkungan menurut *key informan* 3 juga mempengaruhi perilaku agresif.

“Dia ingin mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Faktor yang mendorong subjek adalah teman-teman subjek yang anteng saat diusili sama subjek. Selain itu juga karena faktor kelelahan yang dialami subjek.” (Wawancara pada tanggal 29 September 2016 Pukul 10.00)

*Key Informan* 5 menceritakan bahwa sebab ibu AAN turut andil dalam penyebab subjek berprilaku agresif adalah keegoisan ibunya yang tidak boleh anaknya disalahkan melakukan perilaku agresif. Berikut penuturan subjek:

“Ibunya tidak perduli dengan perbuatan anaknya mau salah atau benar anaknya tidak boleh disalahkan oleh orang lain. Sifatnya mau menang sendiri yang menonjol di ibunya. Dulu ponakan saya di jambak rambutnya sampe brodol waktu masih sama-sama PAUD yang marah harusnya adik saya(ibu anak yang dijambak) eh tapi malah ibu AAN yang ngelabrik adik saya mungkin AAN juga ikutan nangis.”(Wawancara pada tanggal 2 Oktober 2016 pada pukul 15.00)

Key Informan 2 menceritakan mengenai kondisi fisik subjek dalam penyebab perilaku agresif berikut penuturan *key informan* 2:

“Setiap AAN merasa lelah atau sedang dalam kondisi tidak fit perilaku agresifnya muncul mbak.. setiap habis pelajaran olahraga atau senam setiap jumat habis itu ada pelajaran di kelas AAN cepet banget kepancing emosinya seperti mengumpat semua teman sekelasnya padahal nggak ada yang ‘marai’ dulu mbak.” (Wawancara pada tanggal 29 September pada pukul 13.00)

Subjek AAN juga kadang-kadang marah kepada siswa lain jika saat subjek AAN memerlukan bantuan tetapi yang bersangkutan sedang tidak mau membantu subjek. Seperti penuturan dari teman sekelasnya yang berinisial (NN) sebagai *Key informant 7*

“ AAN suka pinjem *potlotku* tapi kalo sama AAN nanti nggak *balekke* *aku wegah minjemke terus aku di pendeliki.*” (Wawancara pada tanggal 29 September 2016 pada pukul 08.30)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti dapat menyimpulkan *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif berdasarkan asalnya, yakni *antecedent* internal dan *antecedent* eksternal. *Antecedent* internal subjek berperilaku agresif adalah kelelahan fisik, keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial, sikap ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman seperti dijahili oleh teman dan terdapat siswa yang dimintai bantuan oleh subjek tidak dapat membantu subjek.

*Antecedent* eksternal subjek berperilaku agresif adalah kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah karena subjek tidak dekat dengan ayah karena merasa takut dan ibu subjek memiliki sifat egois bahwa orang lain harus mengerti keadaan anaknya tetapi ibu subjek tidak perduli dengan keadaan orang lain yang disakiti oleh subjek, serta respon siswa lain subjek setelah subjek melakukan perilaku agresif.

Jika penjelasan-penjelasan tersebut dirangkum, maka *antecedent* yang menyebabkan subjek berperilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 . Peristiwa Penyebab Perilaku Agresif Subjek AAN (Antecedent)**

<b>Antecedent Internal</b>
1. Kelelahan fisik
2. Keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial
3. Sikap ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman
4. Bertindak sesuka hati
5. Mencontoh perilaku orangtua
<b>Antecedent Eksternal</b>
1. Kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah karena subjek tidak dekat dengan ayah karena merasa takut
2. ibu subjek memiliki sifat egois agar orang lain harus selalu mengerti keadaan anaknya
3. Respon siswa lain setelah subjek melakukan perilaku agresif.
4. Melihat aksi kekerasan di televisi
5. Teman-teman sebaya takut dengan subjek dan tidak mau menjadi teman subjek
6. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua
7. Hubungan dengan tetangga sekitar kurang harmonis

*Antecedent* yang menyebabkan subjek melakukan perilaku agresif hampir seimbang antara *antecedent* internal dan eksternal. Meskipun demikian, pada saat pengamatan diketahui sebagian besar perilaku agresif subjek muncul jika terdapat rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

**b. Identifikasi Perilaku Agresif (Behavior)**

Subjek AAN berperilaku agresif verbal dan non verbal baik di sekolah dan di rumah. Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa *key informant* memberikan pandangan terhadap subjek. Pandangan pertama dari guru kelas. *Key informant* 2 mengatakan:

“Sekarang sudah lumayan ada perubahan dibanding pertama masuk sini. Kalau dikasih tahu sudah mulai mau diem walaupun cuman 5 menit, tapi sifat dasarnya masih kelihatan. Sifat dasarnya itu kalau dikasih tahu sama orang lain langsung ngomong kasar.” (Wawancara pada tanggal 23 September 2016 pada pukul 09.00)

Sedangkan *key informan* 3 mengatakan:

“Pas masuk pelajaran saya, si AAN dia nggak bisa diem suka gangguin temen-temennya. Terus pas materi musik kan saya suruh ngikutin murid-murid buat bernyanyi tapi dia cepet beralih perhatiannya, entah itu kejar-kejaran sama temannya, maiinin benda yang ada didalam kelas.” (wawancara pada tanggal 29 September 2016 pada pukul 11.00)

Lanjut *key informan* 2:

“Pas saya lagi diklat, saya titip kelas ke bu AP buat mengajar di kelas saya. Eh ibunya AAN datengin kelas tau-tau udah berdiri di depan kelas kayak ngawasin bu AP pas ngajar. Mungkin tau saya tinggal anak-anak diklat. Bu AP jadi nggak nyaman waktu ngajar. Bu AP sampe kewalahan menghadapi AAN nggak bisa dikasih tau, malah makin jadi pas di tegur, Lari-lari sambil dorong tiaap kursinya temen-temen lain.” (Wawancara pada tanggal 3 Oktober 2016 pada pukul 09.00)

Berdasarkan penuturan *key informan* 2 dan 3, terdapat beberapa pandangan senada terhadap subjek AAN. *Key informan* 2 berpandangan bahwa AAN pada dasarnya mempunyai karakteristik cepat bosan dan suka mencari perhatian dari guru. AAN juga sering melotot jika dikasih tau tapi dia tidak menyukainya. Sedangkan *key informan* 3 berpandangan bahwa AAN mempunyai sifat dasar di mana jika AAN diberi tahu matanya langsung melotot. Namun, perilaku buruknya sekarang sudah mulai berkurang. Mengenai orangtua siswa lain yang sering berinteraksi dengan subjek, *key informan* 4 menuturkan:

“AAN kebanyakan tingkah, anak saya jadi korbannya padahal anak saya diem aja eh dijambak ya saya nggak terima saya datengin AAN langsung saya marahin sama saya jambak nbalik. Ibunya datengin saya mau marah balik tapi saya plototin duluan. Nggak ibu sama anak sama aja anehnya.”( Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2016 pada pukul 12.30)

Subjek AAN sendiri sangat dekat dengan temannya yang berinisial AY seperti penuturan *key informan* 2 bahwa dirinya cocok dengan AY dan menilai bahwa siswa

tersebut juga merasa cocok dengan subjek.

“AAN sama AY sangat dekat sekali walaupun sering ganggu mengganggu seperti anak kembar saling contoh mencontoh perilakunya. karena kalo sama HD cenderung si AAN nya nggak berani itu kalau di kelas. Kalau di luar kelas subjek cenderung sama ibunya terus setiap harinya.” (wawancara pada tanggal 10 Oktober 2016 pada pukul 14.00)

Sedangkan penuturan key informan 1 menjelaskan :

“ AAN kalau dirumah biasanya ya nggak main-main sama temannya, anak tetangga pada nakalin AAN suka di ejek jadi AAN nggak mau main di luar sama teman-temannya lagian juga sepi lingkungan rumah saya nggak begitu ramai kayak rumah yang dulu.” ( Wawancara pada tanggal 24 September 2016 pada pukul 08.30)

Menurut key informan 5 mempunyai pandangan lain terhadap subjek yang merupakan tetangga subjek berikut penuturannya :

“ AAN kan nggak punya temen mbak kalo dirumah, nggak ada yang mau jadi temennya pada takut di serang nanti sama AAN. Kayak dulu pas masih tinggal disini banyak anak yang seumuran sama AAN suka ngejek bebek tuwo terus AAN marah ngejar yang pada ngejek mbak sambil ngelemparin batu.” (wawancara pada tanggal 27 September 2016 pada pukul 11.00)

Berdasarkan transkrip wawancara dengan *key informan* 2 dapat diketahui bahwa subjek di sekolah hanya memiliki teman yaitu AY, Sedangkan dirumah, subjek tidak mempunyai teman seperti penuturan *key informan* 1 dan 5. Perbedaan pandangan tentang subjek saat berada dirumah sangat tampak di sisi *key informan* 1 yaitu ibu dari subjek bahwa subjek tidak mau bermain karena teman-teman sebayanya nakal-nakal, sedangkan menurut penuturan *key informan* 5 subjek tidak mempunyai teman karena perilaku subjek sendiri yang membuat teman-temannya tidak nyaman bergaul dengan subjek.

Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan informasi dari *key informan 3* dan *key informan 2*. Berikut penuturan dari *key informan 3*:

“AAN mulai berprilaku agresif sejak awal masuk kalau kata guru-guru disini. Pas AAN masuk kelas saya waktu kelas 2 kalo nggak salah itu juga ngeri banget omongannya kayak bukan omongan seusiannya. Ya saya kaget omongan kasar sama kotor kayak gitu belajar dari mana.” (wawancara pada tanggal 1 Oktober 2016 pada pukul 9.15)

Sedangkan menurut *key informan 2*:

“Saya melihat subjek berprilaku seperti itu sejak awal masuk sini , kan saya dulu pernah megang kelas observasi jadi saya tau jelas awal masuk subjek itu seperti apa orangtuanya pun saya tau. mungkin subjek berprilaku seperti itu juga karena pengaruh orangtua dan orang-orang sekitar rumahnya mbak. Kalo disini sih nggak mungkin dapat omongan seperti itu kan ini lingkungan sekolah pasti kan bisa menempatkan diri.” ( Wawancara pada tanggal 6 Oktober 2016 pada pukul 09.30)

Penuturan dari *key informan 3* dan *key informan 2* memberikan keterangan bahwa subjek AAN berperilaku agresif sejak memasuki tahun pertama sekolah di SLB N Pembina yaitu saat kelas observasi sebelum penempatan kelas. Di sekolah, subjek AAN berperilaku agresif sejak awal masuk sekolah. Subjek berperilaku agresif kepada lingkungannya. Hal tersebut peneliti ketahui melalui wawancara kepada *key informan 4* yang mengatakan:

“Kalau dikasih tahu langsung jawab jadi malah kayak *padu*. Padahal sama orang yang lebih tua, disitu ada ibunya juga. Ibunya cuman diem aja kalau anaknya dikasih tau gara-gara anaknya salah, kan kalo ibu yang ngerti pasti minta maaf kalo anaknya berbuat aneh-aneh tapi ini cuman diem aja sambil *prengat-prengut* jadi sekarang nggak ada yang mau ngajak ngobrol anak sama ibunya.” ( Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2016 pada pukul 09.00)

*Key informan 2* memberikan keterangan:

“AAN berperilaku agresif kepada temen sekolah iya dan guru juga iya.”

Berdasarkan informasi dari kedua *key informan* tersebut, maka dapat diketahui

bahwa subjek AAN berperilaku agresif di rumah dan sekolah. Subjek berperilaku agresif tidak hanya kepada orang yang lebih muda dan seumur tetapi juga kepada orang yang lebih tua seperti guru. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa subjek berperilaku agresif di rumah dan juga sekolah, baik bentuk verbal maupun non verbal.

Bentuk perilaku agresif subjek menurut *key informan* 1 adalah sebagai berikut:

“ Kemarin dimarahin bapaknya karena berisik terus pas bapaknya pergi AAN marah-marah sambil teriak sama saya. Kadang kalo habis di marahin sampe banting barang sama mukul badan saya.” (wawancara pada tanggal k8 Oktober 2016 pada pukul 11.30)

*Key informan* 2 memberikan keterangan jika subjek berperilaku agresif verbal.

“Kalau secara verbal, dia sering mencari perhatian ke guru dengan bicara yang jelek dan memanggil temannya dengan nama jelek. Biar dia saya perhatikan atau saya fokus ke AAN terus. Seperti saya lebih memperhatikan teman-teman yang lain pasti si AAN mengucapkan hal yang berbeda dari teman-temannya. Saat saya tanya siapa yang hari sudah mandi? Lalu si AAN mengatakan ‘atu urung adus atau urung adus bu’ mungkin dia fikir saat jawaban yang berbeda dari teman-temannya AAN akan merasa lebih di perhatikan oleh saya.” (wawancara pada tanggal 29 September 2016)

Berdasarkan pemaparan subjek, dapat diketahui bahwa subjek berkata tidak sopan karena bertujuan hanya ingin diperhatikan secara berlebih dibanding orang lain. Peneliti menemukan bahwa subjek sering menyoraki temannya subjek karena subjek marah dan kesal dengannya. Setelah menyoraki, subjek mengaku senang, tetapi siswa lain menjadi tidak suka kepada subjek. Selain itu, subjek juga mengaku pernah memanggil siswa lain dengan nama yang tidak disukai. Subjek memanggil siswa itu dengan sebutan ‘*elek*’. Setelah itu, subjek terlihat tanpa dosa mengatakan seperti itu, tetapi siswa itu menjadi tidak suka kepada subjek. Selain perilaku agresif bentuk verbal, subjek juga melakukan perilaku agresif bentuk non verbal. *Key*

*informan* memberikan keterangan terkait perilaku agresif bentuk non verbal yang dilakukan oleh subjek. *Key informan 2* mengatakan:

“Secara perilaku (non verbal), kalau lagi di kelas temannya NN lewat dan nyenggol badannya, subjek langsung memukul temannya itu. Begitu juga yang terjadi dulu saat saya tempatkan sebelah ND. ND sudah ketakutan dan nggak betah takut jadi sasaran nah si ND kebetulan di kelas belum bisa apa-apa jadi nggak bisa bales si AAN cuman bisa nangis kalo habis di usilin sama AAN.” (wawancara pada tanggal 23 September 2016)

Lanjut *key informan 4*:

“Saya tahu kalo di kelas dia juga tidak ada yang mau dekat. Siswa-siswa yang lain tidak mau duduk sama dia soalnya suka diusilin sama dia. Kalau yang anaknya berani yaa...membalas. Nah kalau yang pendiem kan cuma diem aja, terus nangis. “ (wawancara pada tanggal 29 September 2016)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *key informan 2* dan *key informan 4*, peneliti menemukan subjek berperilaku agresif dengan membalas teman yang menyenggol badan subjek dan sekadar usil. Perilaku agresif lain yang dilakukan oleh subjek adalah menjahili siswa lain. Hal tersebut diceritakan oleh *key informan 3* yang juga teman sekelas subjek:

“Ada itu yang satu kelas waktu kelas III, namanya AY. Saya diceritain mahasiswa PPL yang lihat langsung si AAN ngeluduhin muka AY padahal disitu ada ibunya AAN. Cuman ibunya diem aja terus si AY di ajak sama mahasiswa PPL cuci muka kirain ibunya mau minta maaf apa ngehukum anaknya kayak gitu ternyata diem aja kayak nggak pernah di ajarin sopan santun. Cuman sampai sekarang si AY tetep mau temenan sama AAN mungkin karena takut kali ya sama AAN.” (wawancara pada tanggal 26 September 2016)

*Key informan 3* juga menjelaskan kepada peneliti bahwa subjek pernah menjambak teman sekelasnya berinisial NN sampai terjatuh dari bangku:

“Pernah mbak. Tahun 2015 ya sama ada anak PPL disini dia megang kelasnya AAN kayaknya guru kelasnya lagi ijin terus cuman saya mbak-mbak PPL. Mbak PPL lagi nulis di papan tulis eh.. si AAN nggak bisa diem tangannya usil jambak rambut NN ditarik kebelakang sampai kursinya jatuh. Untungnya NN nggak kenapa-kenapa cuman kaget aja habis itu ngebales AAN jadi berantem satu sama lain.” ( wawancara pada tanggal 26 September 2016)

Subjek AAN juga mengatakan kepada peneliti dalam wawancara bahwa dirinya tidak menyukai teman sekelasnya yang berinisial NN dan ND.

“Atu ra konco ND karo NN, Atu karo AY konco.”

Berdasarkan informasi-informasi di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa subjek melakukan perilaku agresif bentuk verbal dan non verbal. Ada pun perilaku agresif bentuk verbal yang subjek AAN lakukan di sekolah dan di rumah adalah jika diberi tahu menjawab, mencari perhatian dari guru dengan berteriak-teriak, berkata tidak sopan, mengumpat, membicarakan keburukan orang lain, menyoraki, dan memanggil teman subjek dengan nama yang tidak disukai.

Perilaku agresif bentuk non verbal yang dilakukan oleh subjek di sekolah dan di rumah adalah memukul teman yang menyenggol badan, menggebrak-gebrakan meja, menjambak rambut, meludahi temannya, menjambak rambut dan iseng memukul teman. Selanjutnya menjahili siswa yang lemah dan mengajak teman berkelahi.

Jika disajikan dalam bentuk tabel, maka bentuk perilaku subjek AAN adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 . Bentuk Perilaku Agresif subjek AAN ( *Behavior* )**

Bentuk Perilaku Agresif Verbal	Bentuk Perilaku Agresif Non Verbal	f	i
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari perhatian guru dengan berteriak-teriak</li> <li>2. Berkata tidak sopan</li> <li>3. Memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai</li> <li>4. Menyoraki</li> <li>5. Mengumpat</li> <li>6. Membicarakan keburukan orang lain</li> <li>7. Jika diberi tahu menjawab</li> <li>8. Mengancam siswa lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjambak rambut siswa lain</li> <li>2. Menggebrak-gebrakan meja untuk mencari perhatian guru</li> <li>3. Memukul badan siswa lain</li> <li>4. Mengganggu siswa lain dengan mencubit yang sedang fokus belajar</li> <li>5. Meludahi orang lain</li> <li>6. Menarik-narik tangan teman hingga terjatuh</li> <li>7. Mendorong siswa lain</li> </ol>	SERING	BERAT

Keterangan :

i : Keadaan tingkatan perilaku agresif f : Banyaknya perilaku agresif yang muncul

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif subjek bentuk verbal dan non verbal hampir seimbang. Frekuensi subjek melakukan perilaku agresif adalah sering dengan intensitas berat karena perilaku agresif yang subjek lakukan sebagian besar merupakan perilaku yang berlangsung cukup lama.

### **c. Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)**

Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek AAN didominasi oleh dampak kepada diri subjek. Hal ini disebabkan oleh subjek yang lebih mementingkan dirinya sendiri untuk mencapai kepuasan dan kesenangan pribadi tetapi tidak dapat tercapai sepenuhnya. Jika penjelasan-penjelasan dari hasil wawancara dengan subjek, maka *consequence* subjek berperilaku agresif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5 . Dampak Perilaku Agresif AAN (*Consequence*)**

Dampak kepada diri sendiri	Dampak kepada orang lain
1. Kepuasan pribadi 2. Kesenangan 3. Kekecewaan subjek tersalurkan 4. Mendapatkan perhatian dari orang lain 5. Merasa tidak nyaman 6. Merasa berbeda dengan orang lain 7. Dihukum oleh ayahnya 8. Di tegur guru kelas, wali siswa lain dan tetangga 9. Di cap sebagai sebutan ‘ <i>bebek tuwo</i> ’ 10. Menjadi bahan pembicaraan orang lain	1. Memancing perilaku agresif siswa lain 2. Siswa lain menjadi malu 3. Siswa lain menjadi terganggu dan marah 4. Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek 5. Siswa lain membalas perlakuan subjek 6. Siswa lain menyalahkan subjek 7. Orang lain tersakiti secara fisik dan psikis

### **C. Pembahasan**

Salah satu masalah yang sering muncul pada anak tunagrahita kategori sedang adalah masalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu (Krahe, 2005: 16-17). Penelitian ini meneliti perilaku agresif anak tunagrahita dari segi bentuk, dampak, dan faktor penyebab.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa anak tunagrahita kategori sedang yang bersekolah di SLB N Pembina Yogyakarta. Alasan peneliti hanya mengambil subjek satu orang karena peniliti merasa perlu menguak sebab mengapa subjek memiliki perilaku agresif secara mendalam. Anak tunagrahita kategori sedang yang dijadikan sebagai subjek memiliki perilaku agresif yang kompleks.

Pada lembar observasi dan wawancara, peneliti menggunakan analisis fungsi yang digunakan pada teori Analisis Pengubahan Tingkah Laku (APTL). APTL terdiri dari *antecedent*, *behavior*, dan *consequence* (Wade dan Tavris, 2007: 158). Untuk mempermudah analisis hasil penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam tiga sub subbab, yakni (1) faktor penyebab perilaku agresif (2) identifikasi bentuk perilaku agresif, dan (3) dampak perilaku agresif.

### **1. Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Pembahasan mengenai faktor penyebab internal dan faktor penyebab eksternal perilaku agresif subjek berdasarkan *antecedent* yang sudah disajikan adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor Penyebab Internal**

Secara umum, faktor penyebab internal subjek berperilaku agresif adalah masalah kurangnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Subjek membutuhkan perhatian dari lingkungan social, yakni lingkungan terdekat mereka pada masa yang lalu kurang memberikan cukup kasih sayang seperti subjek AAN yang tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari ayahnya karena kurangnya kualitas waktu yang dihabiskan untuk bersama menjadikan hubungan yang tidak terlalu dekat dan membuat sikap ayah yang keras terhadap anaknya karena kurangnya pengertian untuk anaknya yang berkebutuhan khusus.

Faktor penyebab lainnya yaitu menciptakan perilaku orangtua khususnya ayahnya yang menyikapi anaknya dengan kekerasan verbal maupun non verbal agar anak jera dan menuruti perintahnya menyebabkan menjadi takut dan secara otomatis terekam dalam ingatan bahwa apa yang dilakukan ayahnya itu menjadi gambaran dirinya

seperti ini. Hal tersebut merujuk pada pendapat Albert Bandura (M. Djawad Dahlan, 2006:9) hal yang sangat penting dari *modelling* adalah mencontoh tingkah laku orang lain yang diobservasi oleh anak. Seseorang yang telah melihat orang yang lain bertindak agresi cenderung untuk menirukannya dalam situasi yang serupa, peniruan menjadi sangat efektif apabila agresi yang dicontohkan terjadi berulang-ulang.

Selain itu, sikap ingin membela karena ketidaknyamanan karena merasa berbeda dengan yang lainnya di sekitar rumahnya membuat subjek merasa tidak di anggap oleh orang lain yang mengakibatkan munculnya perilaku agresif. Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 2-3), masalah kurangnya perhatian dari guru dan keluarga termasuk dalam karakteristik individu selain inteligensi rendah, hiperaktif, kompulsif, dan masalah perhatian. Kepribadian subjek yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya juga menjadi faktor penyebab subjek berperilaku agresif. Penyebab lainnya yang menyebabkan subjek berperilaku agresif karena kelelahan fisik seperti yang digagas oleh

Subjek AAN mempunyai kepribadian yang mencari perhatian dan mudah terpancing emosi, serta bertindak sesuka hati. Kepribadian subjek AAN ini menurut Freud (Anantasari, 2006: 64-66) disebut sebagai *thanatos*, yakni energi yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan.

Keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain belum dimiliki sepenuhnya oleh subjek yang sering menyalurkan emosi negatif mereka dengan melakukan perlakuan atau pembalasan kepada lingkungan yang menjadi *antecedent* bagi perilaku agresif mereka. Subjek AAN kurang mempunyai keterampilan sosial yang baik dilihat dari cara subjek menghadapi siswa

lain yang berperilaku tidak seperti kemauan subjek.

### **b. Faktor Penyebab Eksternal**

Dari penelitian ini ditemukan bahwa penyebab eksternal perilaku agresif subjek penelitian adalah latar belakang keluarga, hubungan dengan teman sebaya, kehidupan di lingkungan rumah, sikap ibu terhadap subjek, Berikut ini pembahasannya :

#### **1) Latar Belakang Keluarga**

Seperti yang sudah disampaikan pada sub subbab sebelumnya bahwa subjek berasal dari keluarga yang rasa sosialnya rendah, keluarga subjek AAN memiliki banyak konflik dengan tetangga di sekitar rumahnya serta ibu-ibu wali murid di sekolah. Sikap ibu yang egois menganggap anaknya tidak pernah bersalah dan tidak ada yang boleh memarahi subjek selain ibunya sendiri. Sikap yang ditunjukkan ibu subjek AAN membuat subjek merasa tidak ada rasa saling menyayangi terhadap sesama dan tidak pernah diberi pengertian mengenai perilaku yang dimiliki AAN itu tidak baik.

Mengenai perilaku ayah subjek yang tidak cocok dengan subjek disebabkan kurangnya komunikasi dan perhatian yang kurang diberikan terhadap subjek, ayah subjek mengatasi subjek tidak dengan cara yang baik seperti saat subjek tidak bisa di beri nasihat ayah subjek memarahinya dengan membawa alat untuk menunjukkan efek jera tetapi hal itu membuat subjek semakin terpacu untuk mencontoh perilaku kekerasan yang disiarkan di TV ketika sedang berada di sekolah dan lingkungan rumah AAN.

Ketika subjek sedang berada dirumah kebiasan yang sering dilakukan yaitu

menonton tv tanpa bimbingan dari orangtua subjek menjadikan subjek bebas melihat program tv yang mengandung kekerasan seharusnya tidak pantas untuk di tonton anak seusia subjek inilah yang membuat subjek semakin parah tingkat agresinya.

Keadaan yang demikian tidak dapat disalahkan dan menjadi penyebab utama subjek melakukan perilaku agresif tetapi dilihat dari sikap keluarga dalam mengatasi keadaan yang dialami subjek. Tingkat pendidikan orangtua juga ikut andil dalam mengasuh anak menjadi seperti apa, rendahnya tingkat pendidikan orangtua AAN yang lulusan SD memmbuat AAN tidak bisa menerima pendidikan karakter yang layak dari orangtuanya.

## **2) Kehidupan di Lingkungan Rumah**

Anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga di mana orang tua otoriter terhadap anak, dukungan emosi yang sedikit, tidak memonitor kegiatan anak, atau hanya sedikit terlibat pada kehidupan anak menimbulkan resiko besar pada munculnya perilaku agresif anak (*National Youth Violence Prevention Resource Center, TT :2*).

Keluarga yang menjadi modal utama dalam mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua subjek AAN sebaiknya memonitoring kegiatan apa saja yang dilakukan anak saat sedang berada dirumah karena *monitoring* termasuk bentuk suatu perhatian pada anak. Ayah subjek AAN seringkali memberikan teguran kepada subjek dengan membawa alat agar subjek takut dan jera tidak melakukan kesalahan lagi. Seperti kejadian saat ayah subjek sedang berada dirumah subjek ditegur dengan keras karena tidak mau mandi tetapi subjek tidak menghiraukan ayahnya dan asyik bermain sepeda di depan rumahnya hal

tersebut membuat ayah AAN merasa jengkel dan membawa alat untuk menakuti subjek agar takluk dengan perkataan ayahnya. Hal demikian memberikan efek trauma pada subjek dan menjadikan subjek sebagai pribadi yang berperilaku sama seperti yang ayahnya lakukan. Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (TT: 2), penggunaan hukuman atau kekurang disiplinan orang tua juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku agresif anak.

Pemberian hukuman yang berlebihan agar anak jera akan perilaku dan perbuatannya justru akan menimbulkan masalah yang baru. Santri merasa diperlakukan tidak adil. Menurut Marcus (2007: 88), keadaan seperti demikian menjadi agen frustrasi bagi anak. Pada prinsipnya frustrasi akan timbul jika: (1) seseorang tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan/diharapkan, (2) mengamati agen frustrasi yang tidak adil dan sewenang-wenang, (3) personalisasi agen tindakan, (4) mempunyai agen untuk mengatasi stres.

Pengajaran/bimbingan yang otoriter memberikan dampak pada kepatuhan anak yang cenderung takut. Anak yang berani akan menantang orangtua jika apa yang dimaksudkan oleh orangtua tidak sesuai dengan kehendaknya. Adu mulut dan kontak fisik dapat terjadi begitu saja. Orangtua kurang mampu menghidupkan suasana rumah yang damai. Orangtua mencukupi kebutuhan primer anak tetapi tidak dapat sepenuhnya mencukupi kebutuhan sosial dan emosional mereka.

Akhirnya, subjek kurang mendapatkan dukungan emosi. Kekurang disiplinan orangtua yang menyebabkan munculnya perilaku agresif terlihat pada subjek yang merasa dirinya diperlakukan tidak adil oleh ayahnya, karena hanya subjek yang dimarahi sampai membawa alat tetapi ibunya tidak pernah di marahi oleh ayahnya.

Hal tersebut membuat subjek terkadang melampiaskan kemarahan kepada ibunya.

### **3) Pembelaan Diri atas Perilaku Lingkungan**

Jika subjek menjalin hubungan yang buruk dengan orang lain akan memungkinkan subjek melakukan perilaku agresif. Seperti yang disampaikan oleh Anantasari (2006: 65) bahwa pencederaan fisikal dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Teman-teman sebaya di lingkungan rumah AAN memanggil subjek dengan sebutan ‘bebek tuo’ tidak tahu dari mana asla subjek diberi julukan seperti itu. Subjek AAN memberi balasan dengan melempar batu atau benda yang ada di dekat subjek kepada teman yang mengejek, sehingga teman-teman subjek menjauhi subjek dan tidak mau bermain dengan subjek karena takut terkena sasaran AAN. Hal ini membuat subjek tidak nyaman dengan perlakuan orang sekitar yang sering mengucilkannya, ibu subjek pun akhirnya memutuskan untuk pindah rumah dan tinggal beberapa ratus meter dari rumah asal yang di tinggali. Keluarga subjek pun menjadi antisosial terhadap masyarakat sekitar karena kesadaran bahwa anaknya berbeda dengan yang lain membuat keluarga tersebut lebih memilih jauh dari lingkungan yang banyak penduduknya walaupun masih dalam satu kampung.

Subjek AAN mendorong atau memukul siswa lain jika orang yang bersangkutan menyakiti subjek. Subjek AAN membalas dengan perilaku yang lebih menyakitkan daripada perilaku yang dilakukan oleh siswa yang membuatnya tersakiti lebih dulu.

Perilaku agresif timbul ketika terdapat personalisasi agen tindakan (Marcus, 2007: 88). Agen tindakan yang dimaksud di sini adalah lingkungan sosial subjek seperti siswa lain, teman bermain subjek, guru, atau orang lain. Jika terdapat orang lain yang

melakukan tindakan menyakiti subjek terlebih dahulu maka subjek akan melakukan perilaku agresif terhadapnya.

Berbeda dengan subjek AAN yang mempunyai sedikit teman di sekolah sehingga membuat subjek kurang pergaulan. seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tidak ada teman sekelas subjek yang begitu akrab bergaul dengan subjek karena perilaku agresif yang dilakukan subjek seringkali membuat teman-teman subjek kesal. Pengaruh dari lingkungan terhadap subjek sebatas pemicu munculnya perilaku agresif subjek ketika terjadi keadaan yang tidak disukai oleh subjek.

Subjek AAN kurang menjalin hubungan yang baik dan bergaul dengan siswa yang lain seperti yang disampaikan *key informant* pada lembar observasi pribadi. Ketidakdekan subjek AAN dengan siswa yang lain karena subjek merasa siswa yang lain sering berperilaku tidak sesuai dengan harapan subjek.

#### **4) Keadaan Fisik**

Keadaan fisik meliputi keadaan fisik diri subjek sendiri dan keadaan fisik lingkungan (cuaca). Keadaan fisik diri subjek yang menimbulkan perilaku agresif dialami subjek AAN. Subjek AAN berperilaku agresif ketika fisiknya sedang tidak sehat atau kelelahan sedangkan keadaan fisik lingkungan menyebabkan subjek AAN berperilaku agresif, yakni ketika suhu udara panas. Ketika suhu udara panas maka seseorang kadangkala tidak mampu mengontrol emosi dan menimbulkan perilaku agresif (Marcus, 2007: 83-84).

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk, dampak, dan faktor penyebab subjek di atas, peneliti menemukan psikodinamika masing-masing subjek sesuai

dengan konsep Analisis Perilaku Terapan. Perilaku agresif subjek AAN adalah mencari perhatian orang-orang sekitar yang disebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ayah dan ibunya yang seharusnya menjadi orang tua yang baik, serta mengurangi perilaku agresif yang dimiliki AAN. Oleh karena itu, subjek AAN membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang tepat. Perilaku agresif subjek tersebut menimbulkan dampak kepada lingkungan, yakni terganggunya kenyamanan orang-orang yang menjadi korban perilaku agresif subjek dan kepada diri subjek sendiri, yakni kepuasan dan kesenangan saat mendapatkan perhatian dari orang lain.

Subjek AAN melakukan perilaku agresif dengan mencari perhatian dari orang-orang sekitarnya. Perilaku agresif yang paling mendominasi adalah berteriak-teriak dengan memanggil nama orang lain dengan sebutan yang tidak baik dan berbicara kotor dan tidak sopan. Kurangnya perhatian dan kasih sayang sejak kecil menjadi penyebab subjek melakukan perilaku agresif. Dampak yang timbul dari perilaku agresif subjek adalah di jauhi oleh orang lain, khususnya sesama siswa yang juga menjadi korban perilaku agresif subjek AAN.

## **2. Identifikasi Bentuk Perilaku Agresif (*Behavior*)**

*Behavior* adalah perilaku yang dipermasalahkan (Wade dan Tavris, 2007:271). Perilaku yang dipermasalahkan pada penelitian ini adalah perilaku agresif yang meliputi frekuensi, intensitas, dan durasi. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif dari subjek dapat dilihat pada tabel berikut.

Bentuk Perilaku Agresif Verbal	Bentuk Perilaku Agresif Non Verbal	f	i
1. Mencari perhatian guru	1. Menjambak rambut		

<p>dengan berteriak-teriak</p> <p>2. Berkata tidak sopan</p> <p>3. Memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai</p> <p>4. Menyoraki</p> <p>5. Mengumpat</p> <p>6. Membicarakan keburukan orang lain</p> <p>7. Jika diberi tahu menjawab</p> <p>8. Mengancam siswa lain</p>	<p>siswa lain</p> <p>2. Menggebrak-gebrakan meja untuk mencari perhatian guru</p> <p>3. Memukul badan siswa lain</p> <p>4. Mengganggu siswa lain dengan mencubit yang sedang fokus belajar</p> <p>5. Meludahi orang lain</p> <p>6. Menarik-narik tangan teman hingga terjatuh</p> <p>7. Mendorong siswa lain</p>	<p>S E R I N G</p>	<p>B E R A T</p>
---	--	--	----------------------------------

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui instrumen yang dibuat oleh peneliti dengan mengembangkan beberapa teori yang ada, dapat diketahui bahwa perilaku agresif subjek rata-rata mempunyai frekuensi sering. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (J.P. Chaplin, 2006: 199 ), frekuensi berarti jumlah putaran setiap detik suatu gelombang suara. Berkaitan dengan penelitian ini, frekuensi berarti jumlah terjadinya perilaku agresif dalam satu kali pengamatan. Frekuensi rata-rata subjek berperilaku agresif adalah sering yang berarti perilaku agresif dilakukan oleh subjek sebanyak lebih dari tiga kali dalam satu kali pengamatan. Subjek AAN yang berperilaku agresif paling sering.

Intensitas perilaku agresif subjek rata-rata adalah berat. Aini Mahabbati (Liana Fitriastuti, 2012: 33) menyampaikan bahwa perilaku agresif dikatakan berintensitas berat apabila hampir setiap karakter gangguan perilaku agresif muncul dan menyebabkan kerugian atau kerusakan yang fatal. Perlakuan subjek AAN yang berperilaku agresif paling berat ketika menjambak teman sekelasnya hingga terjatuh

di lantai.

Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek menggambarkan kepribadian subjek seperti yang disampaikan oleh Marcus (2007: 45) bahwa perilaku agresif pada masa kanak-kanak tidak hanya menjadi tolok ukur perilaku agresif pada usia selanjutnya tetapi juga membentuk karakter kepribadian seseorang. Menurut Anisa Siti Maryanti (2012: 12), kecenderungan untuk menonjolkan atau membenarkan diri (*self assertion*) ditandai dengan menyombongkan diri dan memojokkan orang lain. Begitu pula dengan subjek AAN yang suka merendahkan kemampuan orang lain serta mengejek,.

Subjek AAN juga kurang mampu mengendalikan emosi senang sehingga terbawa arus lingkungan yakni dengan menggebrak-gebrakan meja dan berteriak kegirangan. Emosi subjek AAN lebih kuat daripada pikirannya sehingga meskipun tahu akibat yang akan diperolehnya jika menyakiti orang lain, subjek AAN tetap menuruti keinginannya. Perilaku menyakiti dan menganggu orang lain subjek AAN menimbulkan kerugian bagi diri subjek sendiri dan orang lain. Bagi subjek, perilaku Mmenganggu teman yang sedang fokus dalam belajar menyebabkan guru kelas memarahi subjek dan temannya tidak mau berteman dengan subjek AAN sedangkan kerugian yang di derita oleh orang lain khususnya guru adalah membuang banyak waktu untuk selalu memperhatikan subjek agar tidak menganggu teman sekelasnya lagi.

Perilaku agresif yang paling dominan pada subjek AAN adalah berbicara kotor dan tidak sopan terhadap siapapun. Hal yang membuat guru kelas kesal atas sikap subbjek yang selalu di beri teguran dan hukuman tidak mampu berubah. Guru kelas menganggap bahwa AAN melewati batas kewajaran, sikap yang di tampakan oleh

subjek mencirikan sebatas mana orangtua subjek mengontrol perilaku subjek.

AAN yang berada pada usia transisi ke fase pubertas mengalami emosi yang tidak stabil. AAN mudah terpancing emosi jika ada orang lain yang membuat AAN marah seperti menyenggol badan, melirik pekerjaan, dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Santrock (2003: 10) bahwa masa remaja menyebabkan sebuah keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat sering ditunjukkan dalam bentuk lekas marah dan *nervous*. Begitu pula dengan AAN yang cepat tersinggung atas ucapan orang lain dan cepat refleks secara tiba-tiba menyerang siswa lain.

Subjek AAN suka mencari perhatian orang lain dengan menjahili siswa lain yang dianggapnya lemah dibanding subjek, mencubit siswa agar subjek di perhatikan oleh semua orang yang berada didekat subjek, dan terkadang sampai terlewat batas seperti meludahi temannya yang membuat teman lainnya terganggu.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, subjek AAN yang berperilaku agresif dengan frekuensi lebih tinggi dan intensitas lebih berat adalah subjek laki-laki. Kesimpulan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Marcus (2007: 45) bahwa perilaku agresif masa kanak-kanak pada laki-laki menjadi prediktor perilaku agresif usia remaja yang konsisten sedangkan untuk perempuan rata-rata lebih rendah daripada laki-laki.

### **3. Dampak Perilaku Agresif (*Consequence*)**

Dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh ketiga subjek membawa dampak bagi diri subjek sendiri dan lingkungannya. Hawadi dalam Anisa Siti Maryanti (2012:

14) menjelaskan bahwa perilaku agresif subjek membawa dampak bagi diri subjek dan orang lain. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui dampak perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek.

Bagi diri sendiri, perilaku agresif ketiga subjek berdampak pada perasaan puas atau senang setelah melakukan perilaku agresif. Kepuasan subjek tersebut berakar pada tersakitinya orang lain yang menjadi tujuan dari perilaku agresif itu sendiri seperti yang dikatakan Marcus (2007: 10) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain.

Perilaku agresif subjek juga menimbulkan ketergantungan perilaku, yakni ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif seperti penghargaan, perhatian, kepuasan, kesenangan, dan sebagainya subjek cenderung mengulangi perilaku tersebut dalam hidupnya. Subjek dalam penelitian ini mengulangi perilaku sejenis dalam bentuk yang berbeda ketika sasaran perilaku merasa terganggu dan subjek mencapai kepuasan pada saat melakuan perilaku pertama. Menurut Anantasari (2006: 96), ketergantungan perilaku seperti ini disebut sebagai perilaku pondasi, yakni perilaku yang dilakukan oleh subjek dapat menjadi gambaran perilaku agresif pada masa dewasa.

Atas perilaku agresif yang dilakukan subjek, subjek merasa tidak ada yang mau berteman dengannya. Subjek AAN melakukan perilaku agresif untuk mencapai kepuasan dan kesenangan dirinya sendiri. Bagi subjek yang masih bersekolah adalah tidak memiliki banyak teman sehingga tidak memiliki hubungan yang erat antar teman sebaya. Hubungan tersebut memunculkan adanya aktivitas-aktivitas yang juga dapat bersifat agresif seperti yang disampaikan oleh Mönks dan Knoers (1998: 275).

Perilaku agresif subjek juga menimbulkan adanya pemberian hukuman/sanksi kepada subjek. Hukuman yang didapat oleh subjek AAN seperti di tegur dengan diancam memakai alat oleh ayah subjek apabila subjek tidak mau menuruti perintah ayahnya maupun ibunya serta bertingkah kelewatan saat berada di rumah.

Dampak perilaku agresif subjek bagi orang lain adalah terjadinya hubungan sosial yang kurang sehat. Hubungan kurang sehat yang dimaksud adalah ketidakpercayaan orang lain kepada subjek karena subjek sudah dicap sebagai anak yang nakal oleh guru, siswa lain menjauhi subjek seperti yang dialami subjek selama ini , dan menjadi bahan pembicaraan wali siswa lain/guru di SLB N Pembina.

Perilaku agresif subjek juga menimbulkan kemarahan pihak lain seperti ayah subjek, guru kelas, guru bidang studi, wali siswa yang anaknya menjadi korban perilaku agresif, dan tetangga subjek. Perilaku agresif subjek AAN menimbulkan kemarahan ayahnya. Ayah subjek ketika subjek AAN tidak mau mendengarkan nasihat atau perintah dan tidak bisa diperingatkan. Perilaku agresif subjek AAN menimbulkan kemarahan guru di sekolah ketika subjek AAN sulit diatur dan mulai menganggu siswa lain yang sedang fokus dalam belajar. Perilaku agresif subjek AAN menimbulkan kekesalan korban yang menjadi pelampiasan subjek untuk mencari perhatian seperti siswa yang sering dijadikan sasaran subjek. Perilaku agresif subjek juga berdampak pada peniruan perilaku oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini seperti yang dialami oleh subjek AAN di mana perilaku agresif mereka seperti merendahkan orang lain ditirukan oleh AY teman dekat dari subjek. Siswa lain seperti AY yang setiap harinya bersama AAN menemukan contoh perilaku pada lingkungan baru. Oleh karena itu, perilaku agresif subjek dikatakan sebagai model perilaku bagi

lingkungannya. Hal ini seperti pendapat Anantasari (2006: 96) bahwa perilaku agresif berdampak sosial dengan dampak yang paling jelas adalah ketika perilaku tersebut menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya subjek dan *key informant* (ibu subjek) yang kurang terbuka saat memberikan informasi sehingga membuat lama pertemuan untuk wawancara mendalam berbeda-beda pada subjeknya. Keterbatasan tempat atau lokasi menghambat untuk pengambilan data subjek. Serta keterbatasan pengambilan data dengan ayah subjek sebagai pusat identifikasi tidak ada karena peneliti sulit menemui ayahnya hingga penelitian selesai kurang mendapatkan data yang lengkap.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada subjek AAN anak tunagrahita kategori sedang yang berperilaku agresif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Faktor Penyebab Perilaku Agresif (*Antecedent*)

Faktor penyebab subjek berperilaku agresif adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat subjek pada masa lampau dan saat ini serta kepribadian subjek. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek AAN yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya serta tidak mendapatkan perhatian dan contoh perilaku yang baik dari seorang ayah, mendapatkan contoh perilaku yang buruk karena sering melihat adegan kekerasan di televisi, dan kondisi fisik subjek yang menyebabkan perilaku agresif muncul

##### 2. Bentuk Perilaku Agresif (*Behavior*)

Perilaku agresif subjek bentuk verbal dan non verbal mempunyai frekuensi rata-rata sering dan intensitas rata-rata berat. Perilaku yang paling menonjol dari subjek adalah suka berteriak-teriak kepada semua orang, sering menganggu siswa lain yang dianggap lemah, berbicara yang tidak sopan kepada semua orang, tidak patuh aturan di sekolah maupun rumah, dan sering mengumpat kepada semua orang.

Bentuk perilaku agresif subjek AAN secara garis besar seimbang melakukan perilaku agresif bentuk verbal dan non verbal.

##### 3. Dampak Perilaku Agresif (*Consequences*)

Dampak perilaku agresif mengarah pada diri sendiri dan lingkungan. Dampak bagi

diri subjek sendiri adalah perasaan puas/senang setelah tujuan dilakukannya perilaku agresif tercapai yakni korban tersakiti. Secara lebih khusus, dampak yang paling dirasakan oleh subjek yaitu tidak memiliki teman di lingkungan rumah, hanya dekat dengan satu orang teman dikelasnya, sering di ejek ‘bebek tuo’ oleh tetangganya dirumah, menjadi bahan pembicaraan di lingkungan rumah dan sekolah, subjek dan ibunya tidak disukai oleh wali murid siswa lain, dan sering mendapatkan teguran dari guru.

Dampak perilaku agresif subjek kepada lingkungan adalah terjalinnya hubungan sosial yang kurang sehat yakni antara subjek dengan siswa lain seperti dijauhi dan antara subjek dengan guru seperti diperlakukan berbeda dengan siswa yang lain, menimbulkan kemarahan dari korban perilaku agresif subjek, dan menjadi model perilaku bagi siswa lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari peneliti ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Subjek sebaiknya dilatih untuk mengelola emosi yang baik dengan cara berperilaku asertif, yakni dengan memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut, serta berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Selain itu, Subjek juga sebaiknya mengenali potensi yang terdapat dalam dirinya untuk kemudian dikembangkan agar menjadi kegiatan yang positif dan dapat mengurangi perilaku agresif yang selama ini dilakukan.

## **2. Bagi Guru Sekolah Subjek**

Guru kelas maupun guru bidang studi hendaknya mendidik siswa dengan disiplin dan tegas. Selain itu dalam memberikan materi pembelajaran guru hendaknya lebih memperhatikan kemampuan siswa agar siswa tidak cepat merasa bosan. Mendidik siswa dengan disiplin dan tegas memungkinkan siswa lebih taat dan patuh kepada guru kelas maupun guru bidang studi di SLB N Pembina. Selain itu siswa mempunyai lebih banyak ruang untuk mengekspresikan bakat dan minatnya serta menjadikan kehidupan di sekolah khususnya dikelas lebih harmonis yakni menyangkut hubungan antar siswa dan hubungan antara siswa dengan guru). Terkait dengan bakat dan minat subjek, pengasuh hendaknya memonitor dan memfasilitasi pengembangan potensi diri subjek. Dengan berkembangnya potensi yang dimiliki, subjek akan melakukan kegiatan positif yang dapat mengurangi timbulnya perilaku agresif. Kontrol terhadap kegiatan subjek juga sangat diperlukan agar subjek tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Guru tetap memperlakukan subjek dengan adil agar subjek tidak merasa diperlakukan berbeda dengan siswa yang lain.

## **3. Bagi Orang Tua dan Keluarga Subjek**

Orang tua dan keluarga hendaknya lebih meningkatkan perhatian dan kasih sayang serta menanamkan norma-norma sosial kepada subjek tetapi tidak berarti memanjakan subjek dengan cara membela subjek secara berlebihan apabila membuat kesalahan, orangtua khususnya ayah subjek selalu berkomunikasi dan membangun rasa melindungi dan rasa keharmonisan kepada subjek agar perilaku agresif yang dimiliki subjek tidak bertambah parah. Kontrol terhadap kegiatan subjek juga sangat diperlukan agar subjek tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat megembangkan penelitian mengenai perilaku agresif anak tunagrahita lebih luas dan mendalam agar perilaku agresif anak tunagrahita dapat teratasi dan berkurang, agar nantinya menjadi pedoman untuk guru dalam menangani anak tunagrahita yang memiliki perilaku agresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anantasari.(2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Anisa Siti Maryanti.(2012). Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Anonim. (TT). *National Youth Violence Prevention Resource Center*. Diakses dari [www.safeyouth.org](http://www.safeyouth.org) pada hari Sabtu, 16 Juli 2015 pukul 14.30
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Penelitian Kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P.(2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Alih bahasa: Dr. Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fattah Hanurawan. (2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Rosdakarya Offset.
- Febi Nindriana Fatima. (2009). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Perilaku Agresif pada Remaja Putri. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Elvia Retnasari.(2015). Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri Puji Lestari. (2011). *Problem Focused Coping* dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif* . (Alih Bahasa: Helly P.S & Sri M.S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Liana Fitriastuti. (2012). Keefektifan Metode Bermain Peran Tokoh Wayang untuk Mengurangi Perilaku Anak Tunalaras Tipe Agresif. *Skripsi*. FIPUNY.
- Marcus, Robert F. (2007). *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Mochammad Effendi.(2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mumpuniarti.(2005). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial, Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: UNY
- Mönks, F.J & Knoers, A.M.P. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta:UNY Press.
- Sarlito W. Sarwono & Eko. A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sri Rumini dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sunaryo Kartadinata. (1995). *Masalah Psikologis Anak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Suparlan, YB. (1983). *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Sutjiati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Tin Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjend Perguruan Tinggi.

Tri Wulandari. (1999). Studi Kasus Tentang Perilaku Sosial dan Budi Pekerti Anak Agresif di SLB E Bhina Putera Surakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Wade, Carole & Tavris, Carol. (2007). *Psikologi*. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta dan Ign. Darma Juwono). Jakarta: Erlangga

# **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**PERILAKU AGRESIF**  
**ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG**

---

**Petunjuk Pengisian**

1. **Isi identitas observasi subjek pada kolom yang sudah disediakan**
2. **Berilah tanda (✓) pada pertanyaan di bawah ini dengan alternatif jawaban sebagai berikut pada kolom frekuensi :**

**Tabel 6. Skorisasi frekuensi perilaku agresif**

<b>S</b>	:	Sering Sekali (jika dalam pengamatan melakukan lebih dari 4 kali) => Skor 5
<b>S</b>	:	Sering (jika dalam pengamatan subjek melakukan lebih dari 3 kali) => Skor 4
<b>K</b>	:	Kadang (jika dalam pengamatan subjek melakukan 2 kali) => Skor 3
<b>P</b>	:	Pernah (jika dalam pengamatan subjek melakukan hanya 1 kali) => Skor 2
<b>T</b>	:	Tidak Pernah (jika dalam pengamatan subjek tidak pernah melakukan) => Skor 1
<b>P</b>	:	

3. Berilah tanda (✓) pada pernyataan di bawah ini dengan alternatif

**jawaban sebagai berikut pada kolom intensitas :**

**Tabel 7. Skorisasi intensitas perilaku agresif**

<b>Skor 5</b>	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada dirinya sendiri dan orang lain dengan fatal
<b>Skor 4</b>	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada orang lain tersakiti
<b>Skor 3</b>	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada orang lain rugi
<b>Skor 2</b>	:	apabila perilaku agresif menyebabkan dampak pada dirinya sendiri rugi
<b>Skor 1</b>	:	apabila perilaku agresif tidak memiliki dampak menyakiti, kerugian, atau korban baik pada dirinya sendiri atau orang lain

	Indikator Perilaku	Faktor penyebab Agresif	Bentuk Perilaku Agresif	Dampak Perilaku Agresif	Frekuensi					Intensitas				
					Berat->Ringan					5->1				
					SS	S	K	P	TP	5	4	3	2	1
1	Mendorong orang lain dengan tujuan membuatnya terjatuh							✓				✓		
2	Menabrakkan diri/dengan kendaraan ke tubuh orang lain									✓				
3	Memukul bagian wajah orang lain				✓						✓			
4	Menendang dengan kaki					✓							✓	
5	Menarik rambut, pakaian, dan perlengkapan lain					✓					✓			
6	Menarik badan orang lain dengan paksa						✓						✓	
7	Mengancam orang lain agar orang lain takut							✓				✓		
8	Mengejek orang lain dengan kata-kata yang merendahkan					✓						✓		
9	Mengumpat orang lain				✓							✓		
10	Memanggil dengan nama yang tidak disukai					✓						✓		
11	Mempengaruhi orang lain untuk membenci orang lain						✓					✓		
12	Sulit diatur					✓						✓		
13	Berkelahi								✓	✓				
14	Tidak patuh					✓								
15	Merusak/vandalisme					✓								
16	Mengamuk/marah					✓								
17	Membalas dendam						✓							
18	Bericara kotor ke orang lain				✓									

## **PEDOMAN OBSERVASI TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI**

### **SEDANG**

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Sub. Aspek yang di amati</b>
<b>Perkembangan perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang di lingkungan sekolah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku agresif anak ketika berada di lingkungan sekolah</li> <li>2. Intensitas anak berinteraksi dengan teman sebaya</li> <li>3. Kegiatan yang dilakukan anak bersama dengan teman sebaya</li> <li>4. Tempat anak dan bersama siapa biasanya menghabiskan waktu senggang/istirahat berlangsung</li> <li>5. Perilaku yang muncul ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung</li> </ol>
<b>Perkembangan perilaku agresif anak tunagrahita kategori sedang di lingkungan rumah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku agresif anak ketika berada di lingkungan rumah</li> <li>2. Intensitas anak berinteraksi dengan teman sebaya</li> <li>3. Kegiatan yang dilakukan anak bersama dengan teman sebaya</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>4. Tempat anak dan bersama siapa biasanya menghabiskan waktu senggang ketika berada di rumah</li><li>5. Perilaku yang muncul ketika anak bermain diluar rumah serta ketika anak sedang beinteraksi dengan orang lain</li></ol>
--	--

## LAMPIRAN 2

### HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN 1 ( Orang tua subjek )

No.	BUTIR PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA
1.	<b>Bagaimana perilaku AAN ketika berada dirumah ?</b>	<p>AAN sering bosan karena tidak ada teman yang mau bermain dengannya, lingkungan rumahnya yang sekarang sepi membuat anak menjadi bosan. Ketika bosan AAN manjat pagar rumah atau pohon yang berada disekitar rumahnya.</p>
2.	<b>Bagaimana interaksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah ?</b>	<p>Sebelum AAN masuk SLB, teman-teman di lingkungan rumahnya suka bermain berama anak tetapi, setelah masuk SLB di jauhi teman-temannya. Sering di cemooh temannya, itu yang membuat Aan lebih senang bermain sendiri dan dirumah.</p>

3.	<b>Bagaimana kebiasaan anak dirumah ?</b>	Sama seperti anak normal lainya, sehabis pulang sekolah subjek biasanya tidur siang atau menonton tv sampai sore bahkan sampai malam.
4.	<b>Anak lebih dekat dengan siapa ketika berada dirumah ?</b>	AAN sangat dngan ibunya, karena ayahnya subjek sering marah-marah hingga melukai subjek apabila melukai kesalahan atau terlihat manja.
5.	<b>Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan anak ketika di rumah ?</b>	Bermain sepeda dan menonton televisi aktivitas yang sering dilakukan oleh subjek
6.	<b>Kapan anak menunjukkan perilaku agresif saat di rumah ?</b>	Tidak menentu, terkadang setelah di marahi oleh ayahnya lalu subjek melampiaskan dan membalasnya ke ibunya.
7.	<b>Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul ?</b>	Membanting barang, berkata-kata kasar,

		menjambak rambut ibunya, melukai ibunya (memukul, menendang, dan mencubit )
8.	<b>Dimana biasanya anak menghabiskan waktu saat berada di rumah ?</b>	Di ruang televisi atau di sekitar rumah.
9.	<b>Siapa sasaran anak saat perilaku agresif muncul ? benda hidup atau mati ?</b>	Subjek selalu melampiaskannya ke ibunya atau barang-barang yang berada disekitarnya.
10.	<b>Berapa kali anak menampakan perilaku agresif ?</b>	Bisa berkali-kali.
11.	<b>Bagaimana sikap anak setelah melakukan perilaku di luar kendali ?</b>	Setelah melakukan perilaku agresif subjek diam saja seperti tidak terjadi apa-apa
12.	<b>Apakah ada hukuman terhadap anak ?</b>	Hukuman yang di berikan oleh ibu subjek lebih suka menegur ‘ mbok ojo to rip’ ‘ojo nakal to rip’ sedangkan hukuman yang di berikan oleh bapaknya memaki subjek dengan kata-kata yang kasar dan kadang memukul

		mekmakai tangan kosong atau benda yang berada di sekitarnya.
13.	<b>Bagaimana <i>punishment</i> yang diberlakukan terhadap anak ?</b>	Menegur dan memukul/mencubit.
14.	<b>Bentuk perilaku agresif apa saja yang muncul ketika anak sedang berada di rumah ?</b>	Bentuk perilaku subjek yaitu ketika ‘ngambek’ merusak/membanting barang di sekitarnya, menjambak rambut ibunya, memukul dengan benda atau dengan tangan kosong
15.	<b>Dampak perilaku agresif yang bagaimana saat setelah anak melakukan perilaku agresif ?</b>	Diam saja tidak seperti melakukan apa-apa
16.	<b>penyebab anak melakukan perlaku agresif ?</b>	Di marahi ibunya/bapaknya, melihat adegan kekerasan di tv, mencontoh perilaku bapaknya.

## HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN 2 ( Guru Kelas )

No.	Butir Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	<b>Bagaimana perilaku AAN saat berada di dalam kelas dan luar kelas ?</b>	<p>Di dalam kelas suka menganggu teman-temannya, tidak patuh sama aturan kadang suka melotot kalau di bilangin</p> <p>Di luar kelas biasanya sama ibunya jadi mungkin agak terkontrol menganggu temannya.</p>
2.	<b>Bagaimana interaksi dengan teman sekelas ?</b>	<p>Teman sekelasnya takut sama subjek, cuman satu orang yang masih mau temenan sama subjek tapi itu terkadang juga sering jadi target atau sasaran subjek.</p>
3.	<b>Bagaimana kebiasaan anak saat berada di dalam kelas ?</b>	<p>Tidak bisa iam, suka teriak-teriak, suka menganggu, suka jalan-jalan di dalam kelas, tidak bisa patuh aturan kelas, tidak bisa di bilangin/di tegur.</p>
4.	<b>Ketika berada dalam kelas anak dekat dengan siapa ?</b>	<p>Sama satu orang teman inisial AY</p>
5.	<b>Ketika berada di luar kelas anak dekat dengan siapa ?</b>	<p>Biasanya sama ibunya, kebetulan ibunya suka nungguin setiap hari</p>

6.	<b>Aktivitas apa saja yang dilakukan anak apabila di sekolah ? ( di luar KBM )</b>	Kebanyakan sama ibunya kalau sudah jam istirahat, biasanya makan di taman sekolah.
7.	<b>Kapan anak menunjukan perilaku agresif saat di sekolah ?</b>	Tidak menentu, terkadang saat mungkin anak merasa bosan, atau dia kesel sama temannya.
8.	<b>Apa saja yang dilakukan anak saat perilaku agresif muncul ?</b>	Memukul temannya, menggebrakan meja, melotot matanya kayak mau nantang, mencubit, menjambak, mendorong anak lain, berkata yang tidak baik.
9.	<b>Dimana biasanya anak menghabiskan waktu saat berada di sekolah di luar KBM ?</b>	Taman sekolah
10.	<b>Siapa saja sasaran anak ketika perilaku agresif mucul ?</b>	Satu teman sekelasnya, kalau di luar kelas ya sama teman-teman dari kelas lain.
11.	<b>Berapa kali anak menampakan perilaku agresif saat di sekolah ?</b>	Tidak terhitung hampir berkali-kali
12.	<b>Bagaimana sikap anak</b>	AAN ketawa-ketawa kayak puas setelah

	<b>setelah melakukan perilaku diluar kendali ?</b>	menganggu temannya
13.	<b>Apakah ada hukuman untuk setiap perbuatannya ?</b>	Ada, pertama di tegur tapi kalo kebangetan saya suruh keluar dari kelas biar jera dan tidak menganggu yang lain lagi tapi sama saja nanti di ulangin lagi
14.	<b>Bagaimana punishment diberlakukan terhadap anak ?</b>	Teguran tidak pernah saya hukum dengan fisik
15.	<b>Sebab anak melakukan perilaku agresif ?</b>	Bosan dengan pelajaran, kesal liat temannya, di ejek teman lain.
16.	<b>Dampak yang diterima anak setelah melakukan perilaku agresif ?</b>	Tidak ada teman yang mau bermain sama subjek, takut di pukul sama subjek dan orangtua siswa lain menjadi kesal sama subjek.
17.	<b>Bentuk-bentuk perilaku agresif yang di tampakan oleh anak ?</b>	Memukul, mendorong, mengejek dengan nama yang jelek, menghasut, mengintimidasi teman yang tidak subjek sukai, menjambak rambut anak yang lemah, dan menendang-nendang kursi temannya yang sedang fikus belajar.

## HASIL WAWANCARA KEY INFORMAN 4 ( Orangtua siswa lain )

No.	Butir pertanyaan	Hasil wawancara
1.	<b>Bagaimana pandangan terhadap AAN ?</b>	Anaknya nakal dan tidak bisa diam
2.	<b>Bagaimana menurut anda sikap orangtua AAN terhadap AAN ketika anaknya menganggu siswa lain ?</b>	Ibunya diam saja, anaknya yang nakal tapi yang dimarahin anak lain yang di ganggu.
3.	<b>Apa saja perilaku yang muncul ketika AAN melakukan perilaku agresif ?</b>	Menjambak, mengejek, berkata kasar, mendorong kalo papasan sama teman lain
4.	<b>Sasaran anak saat perilaku agresif muncul ?</b>	Semua teman-temannya.
5.	<b>Bagaimana sikap anda terhadap AAN dan bagaimana sikap AAN terhadap anda ?</b>	Saya tidak suka jadi saya larang anak saya menjauhi subjek. Takut di serang. Pernah kejadian ada anak sekelasnya di jambak subjek ibu korban tidak terima pas itu di tinggal guru kelas diklat jadi sama gguru lain. Ada satu orang anak bilang sama ibu ND yang anak dijambak

		tadi, ibu ND datang kekelas langsung menampar dan menjambak subjek karena suda nyerang anaknya. Si ND memang belum ngerti apa-apa jadi bisanya cuman nangis belum bisa ngomong atau membala perbuatan subjek.
6.	<b>Faktor penyebab An berperilaku agresif yang anda ketahui ?</b>	Mungkin karena di manja sama ibunya
7.	<b>Apakah anak anda pernah menjadi sasaran tindak perbuatan AAN ?</b>	Belum pernah
8.	<b>Lalu, bagaimana sikap anda setelah mengetahui AAN menganggu anak anda ?</b>	Ya saya tegur ibunya biar anaknya dikasih tau agar nggak terulang kembali.
9.	<b>Punishment apa yang anda berikan terhadap AAN ?</b>	Ya di tegur
10.	<b>Apakah menurut anda AAN jera ketika sudah di beri peringatan ?</b>	Belum anaknya bandel tidak bisa mengerti kalo dikasih tau malah melotot padahal sama orang yang lebih tua.  Nggak di ajarin sopan santun sama ibu dan bapaknya.

## **REDUKSI DATA**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara (pada bab IV) terhadap subjek AAN maka dapat di reduksikan data sebagai berikut:

### **1. Bentuk Perilaku Agresif ( Behavior)**

#### **Bentuk Verbal**

- a. Sering mencari perhatian dari guru kelas dengan berteriak-teriak, menggebrak-gebrakan meja saat sedang berlangsungnya KBM di kelas.
- b. Berkata tidak sopan kepada orang lain di lingkungan rumah maupun sekolah.
- c. Memanggil siswa lain dengan nama yang tidak disukai, misalnya saja memanggil NN dengan sebutan ‘bosok’ atau yang lainnya.
- d. Menyoraki siswa lain yang sedang di tegur oleh guru
- e. Jika tidak suka dengan nasihat orang lain biasanya mengumpat.
- f. Menghasut agar orang lain tidak suka dengan seseorang yang di anggap musuh
- g. Berkata ‘asu’, ‘bajingan’, ‘bangsat’, ‘tai’ kepada siswa lain.

#### **Bentuk non verbal**

- a. Mencubit dan menjambak rambut siswa lain

- b. Mendorong siswa lain hingga terjatuh
  - c. Memukul siswa lain hingga terjadi perkelahian
  - d. Meludahi orang lain
  - e. Melempar benda di sekitar subjek kepada orang lain
  - f. Melotot seakan menantang orang lain
2. **Faktor Penyebab Perilaku Agresif (Antecedence)**

#### **Faktor Internal**

- a. Kelelahan fisik
- b. Keinginan untuk mendapat perhatian dari lingkungan sosial
- c. Sikap ingin membela diri atas keadaan lingkungan yang membuat subjek tidak nyaman
- d. Bertindak sesuka hati
- e. Mencontoh sikap orangtua

#### **Faktor Eksternal**

- a. Kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah karena subjek tidak dekat dengan ayah karena merasa takut
- b. Ibu subjek memiliki sifat egois agar orang lain harus selalu mengerti keadaan anaknya

- c. Respon siswa lain setelah subjek melakukan perilaku agresif.
- d. Melihat aksi kekerasan di televise.
- e. Teman-teman sebaya takut dengan subjek dan tidak mau menjadi teman subjek
- f. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua
- g. Hubungan dengan tetangga sekitar kurang harmonis

### 3. **Dampak Perilaku Agresif ( *Consequence* )**

#### **Dampak bagi Diri Sendiri**

- a. Kepuasan pribadi
- b. Kesenangan
- c. Kekecewaan subjek tersalurkan
- d. Mendapatkan perhatian dari orang lain
- e. Merasa tidak nyaman
- f. Merasa berbeda dengan orang lain
- g. Dihukum oleh ayahnya
- h. Di tegur guru kelas, wali siswa lain dan tetangga
- i. Di cap sebagai sebutan ‘ *bebek tuwo* ’
- j. Menjadi bahan pembicaraan orang lain

### **Dampak bagi Orang Lain**

- a. Memancing perilaku agresif siswa lain
- b. Siswa lain menjadi malu
- c. Siswa lain menjadi terganggu dan marah
- d. Siswa lain menjauh tidak mau berteman dengan subjek
- e. Siswa lain membalas perlakuan subjek
- f. Siswa lain menyalahkan subjek
- g. Orang lain tersakiti secara fisik dan psikis

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara bersama ibu subjek di sekolah



Gambar 2. Wawancara bersama ibu subjek dirumah.



Gambar3. Wawancara bersama tetangga subjek



Gambar 4. Wawancara bersama guru bidang studi



Gambar 5. Wawancara bersama guru kelas sekelasnya



Gambar 6. Subjek sedang menantang teman



Gambar 7. Subjek sedang di beri teguran oleh guru bidang studi

### LAMPIRAN 3. SURAT IZIN FAKULTAS

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN



Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 4537/UN34.11/PL/2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

16 September 2016

Walikota Yogyakarta  
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165  
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Reza Ainun Asyifa  
NIM : 12103244008  
Prodi Jurusan : PLB-PLB  
Alamat : Sanggrahan UH 1 / no. 471 RT 001 RW 001 Semaki Umbulharjo Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SLB N Pembina Yogyakarta  
Subjek : Siswa TunaGrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB  
Obyek : Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB  
Waktu : September-November 2016  
Judul : Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

## LAMPIRAN 4. SURAT IZIN SEKERTARIS DAERAH



### PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562614 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

spenrtd@yahoo.com

#### SURAT KETERANGAN / IJIN 070. REGIV. 266 9/2016

Membaca Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 4537/UN34.11/PL/2016  
Tanggal : 16 SEPTEMBER 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat: 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Penguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:  
Nama : REZA AINUN ASYIFA NIP/NM : 12103244008  
Alamat : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR BIASA , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
Judul : STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF ANAK TUNAGRAPHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV  
Lokasi : DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY  
Waktu : 21 SEPTEMBER 2016 s.d 21 DESEMBER 2016

#### Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*i dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Wakil Bupati melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditabuh di institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib memtaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta,  
Pada tanggal 21 SEPTEMBER 2016

A n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Uo  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



#### Timbangan:

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

## LAMPIRAN 5. SURAT IZIN DINAS PERIZINAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
**DINAS PERIZINAN**  
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id  
WEBSITE : [www.perizinan.jogjakota.go.id](http://www.perizinan.jogjakota.go.id)

### SURAT IZIN

NOMOR : 070/3284

6496/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/REG/v/266/9/2016 Tanggal : 21 September 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : REZA AINUN ASYIFA  
No. Mhs/ NIM : 12103244008  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Tin Suharmini, M.Si  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : STUDI KASUS PERILAKU AGRESIF ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS IV SDLB DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 21 September 2016 s/d 21 Desember 2016  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhi  
ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan  
seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

REZA AINUN ASYIFA

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 22 September 2016  
Atas Keputusan : Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris :  
  
DINAS PERIZINAN  
YOGYAKARTA  
Dr. CHRISTY DEWA YANI, MM  
NIP. 196304081986032019

#### Tembusan Kepada :

- Yth 1.Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2.Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
- 3.Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
- 4.Kepala SLB Negeri Pembina Yogyakarta
- 5.Ybs.

## LAMPIRAN 6. SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

**SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

Jalan : Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163 Telp. 371243

Website : [www.slbnpyogyo.com](http://www.slbnpyogyo.com) Email : [www.slbnpyogyo@gmail.com](mailto:www.slbnpyogyo@gmail.com)

### SURAT KETERANGAN

No : 423/178

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SARWIASIH, M.Pd  
NIP. : 19680607 199203 2 009  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : SLB Negeri Pembina Yogyakarta  
Alamat : Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan Umbulharjo, Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Reza Ainun Asyifa  
NIM : 12103244008  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta mulai tanggal 20 Oktober 2016 s.d 6 Desember 2016, dengan judul **Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB Di SLB N Pembina Yogyakarta.**  
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Maret 2017

an Kepala Sekolah,

anbag Tata Usaha

